



**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI SITUS MASKUNING KULON
PUJER BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

Liana wijayanti

Nim 160210302034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI SITUS MASKUNING KULON
PUJER BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Liana wijayanti

Nim 160210302034

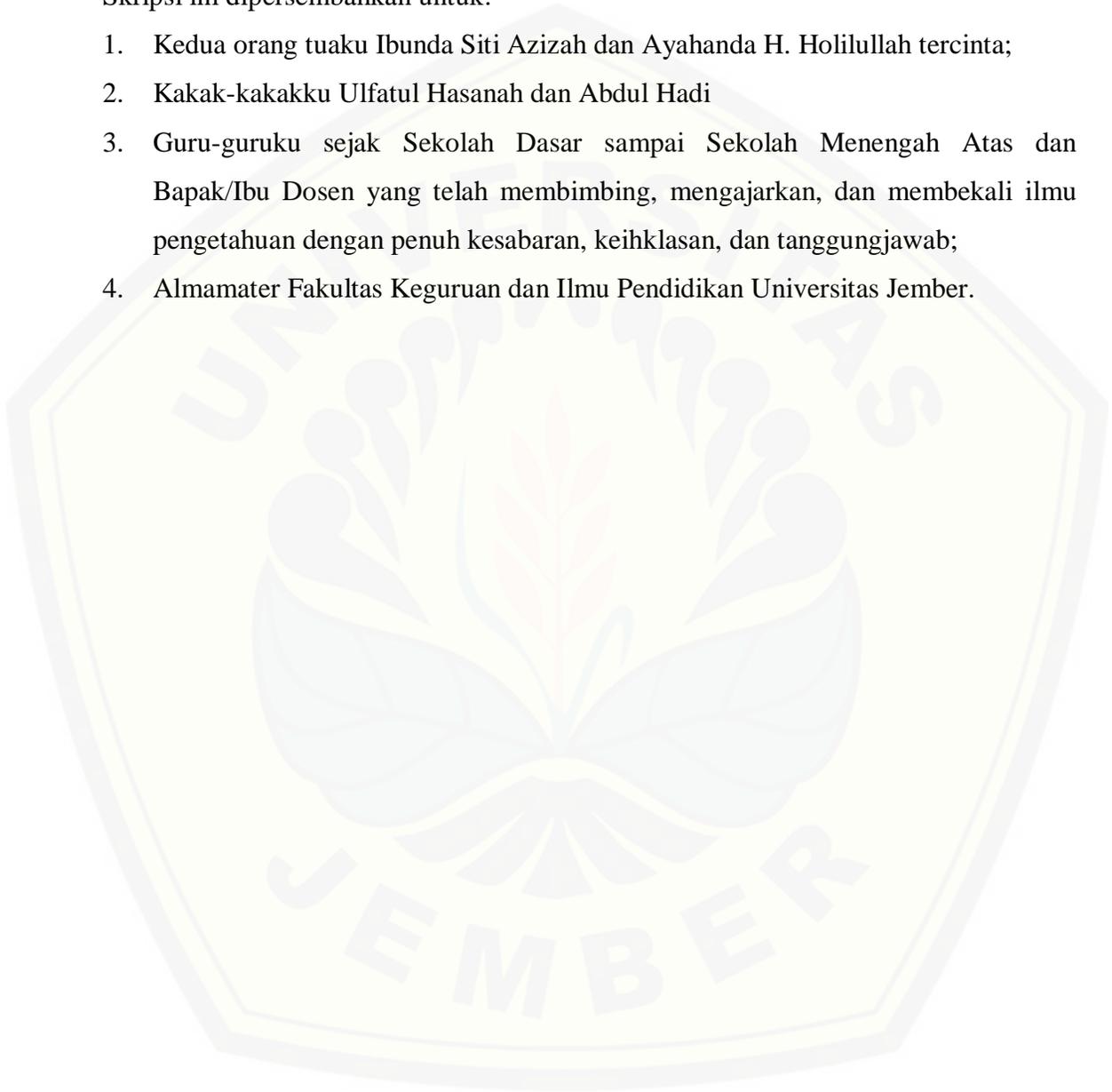
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ibunda Siti Azizah dan Ayahanda H. Holilullah tercinta;
2. Kakak-kakakku Ulfatul Hasanah dan Abdul Hadi
3. Guru-guruku sejak Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dan Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran, keihklasan, dan tanggungjawab;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Terjemahan Qs. Asy-Syarh ayat 5)¹



¹ Departemen Agama RI. 2011. Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka. Banten: Kalim.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liana Wijayanti

NIM : 160210302034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Agustus 2020

Yang menyatakan,

Liana Wijayanti

NIM 160210302034

SKRIPSI

**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI SITUS MASKUNING KULON
PUJER BONDOWOSO**

Oleh

Liana wijayanti

Nim 160210302034

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

Dosen pembimbing Anggota : Drs. Sumarjono, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal :
tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M. Si.
NIP. 196702102002121002

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 195808231987021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Mohammad Na'im, M. Pd
NIP. 196603282000121001

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 195702201985031003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M. Sc. Ph. D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon Puger Bondowoso; Liana Wijayanti; 160210302034; 2020; xvii + 105 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah (1) Berapa jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon? Bagaimana sebarannya? Dan, apa sajakah jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut; (2) Bagaimanakah gambaran sistem kepercayaan, social dan ekonomi komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon. dalam masalah yang dikaji, maka peneliti bertujuan (1) menginventarisir jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon; (2) menganalisis sebaran, jenis, dan fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon; (3) melakukan rekonstruksi sistem kepercayaan, sosial, dan ekonomi komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu: (1) memberikan data akurat dan kontemporer kepada khalayak luas, khususnya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso perihal jumlah, sebaran, jenis, serta fungsi tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon; (2) menyumbangkan data tentang karakter kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon dalam berbagai perwujudannya (baik kebudayaan fisik, sistem sosial, maupun sistem budaya) secara komprehensif; (3) memperkaya khazanah pengetahuan tentang kebudayaan megalitik di Ujung Timur Jawa dengan berbagai variasinya di tingkat lokal; dan (4) memberikan bahan berharga kepada para pendidik sejarah baik di perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah (SMP/MTs dan SMA/MA) untuk kepentingan pengkayaan materi ajar.

Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian sejarah dengan pendekatan arkeologi kebudayaan. Data primer dikumpulkan dengan teknik survey

lapang; data sekunder dikumpulkan dengan teknik wawancara dan teknik dokumenter. Penafsiran data dilakukan secara hermenutik menggunakan teknik analisis bentuk, analisis konteks, komparasi, dan analogi etnoarkeologi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, jumlah keseluruhan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang ditemukan di Situs Maskuning Kulon sebanyak 58 tinggalan arkeologis. Kedua, pola sebarannya diketahui 2 macam (berkelompok berdekatan dan sebaran tunggal). Tipologi terdiri atas 1 jenis. Ketiga, komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon telah mengenal religi yang berorientasi pada kultus nenek moyang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa, (1) Sistem kepercayaan komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon memegang dua konsep religi yakni “kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukan, keadaan maupun sifat seseorang” dan “kepercayaan bahwa arwah seseorang tidak lenyap pada saat orang tersebut meninggal, melainkan pergi menuju ke suatu tempat, yakni tempat roh nenek moyang berada”. Sistem inilah yang akan mempengaruhi aspek kehidupan yang lain bagi masyarakat megalitik di Situs Maskuning Kulon. (2) Kehidupan sosial mereka dipastikan telah mengenal pola hunian menetap dalam tatanan kehidupan sosial yang bersifat kompleks: terdiferensiasi dan berstratifikasi, sekaligus bercorak egalitarian. Mereka telah mengenal serta menguasai teknik pembuatan gerabah. (3) Temuan berupa tinggalan-tinggalan arkeologis berupa wadah kubur dan gerabah memberikan gambaran bahwa secara garis besar perekonomian komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon sudah baik dan berkecukupan, karena penguburan dengan menggunakan wadah kubur tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, hanya orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi yang dapat menguburkan keluarganya menggunakan wadah kubur seperti kubur dolmen di Situs Maskuning Kulon.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kebudayaan Mengalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si dan Drs. Sumarjono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Anggota, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Mohammad Na'im, M. Pd; Drs. Sumarno, M. Pd; dan Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Pendidikan sejarah;
8. Kedua orang tuaku Ibunda Siti Azizah dan Ayahanda H. Holilullah yang telah memberikan dorongan, kasih sayang dan untaian doanya demi terselesaikannya skripsi ini;

9. Kakakku Ulfatul Hasanah, Abdul Hadi yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Sahabat-sahabatku Kevin Gehan, Septania Devina Putri, Nadia Ikmawaty, sufa Amalina, khafil ibad, Ivana Avisah, Syamsul arifin, Erinna Vidia Renatha yang selalu memberikan dukungan semangat, motivasi, serta masukan dalam menyelesaikannya skripsi ini;
11. Teman-temanku seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2016 yang telah memberikan semangat;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 24 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Sejarah Penelitian dan Penulisan	9
2.2 Kerangka Pemikiran	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Prosedur Penelitian dan teknik Penelitian	18
3.2 Kerangka penelitian	25
BAB 4. TINGGALAN ARKEOLOGIS SITUS MASKUNING KULON PUJER BONDOWOSO	26

4.1 Lingkungan Fisik Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso	26
4.2 Karakteristik Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon	29
4.3 Jumlah dan Sebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon	63
4.4 Jenis dan Fungsi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon	64
BAB 5. SISTEM KEPERCAYAAN, SOSIAL, DAN EKONOMI KOMUNITAS MEGALITIK SITUS MASKUNING KULON PUJER BONDOWOSO	68
5.1 Sistem Kepercayaan Komunitas Megalitik di Situs Maskuning Kulon	68
5.2 Sistem Sosial Komunitas Megalitik di Situs Maskuning Kulon ...	72
5.3 Sistem Ekonomi Komunitas Megalitik di Situs Maskuning Kulon	77
BAB 6. PENUTUP	80
6.1 Simpulan	80
6.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pentarikan Mutlak Kebudayaan Megalitik Jember dan Bondowoso	12
Tabel 4.1	Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Indonesia (a)	65
Tabel 4.2	Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Indonesia (b)	66

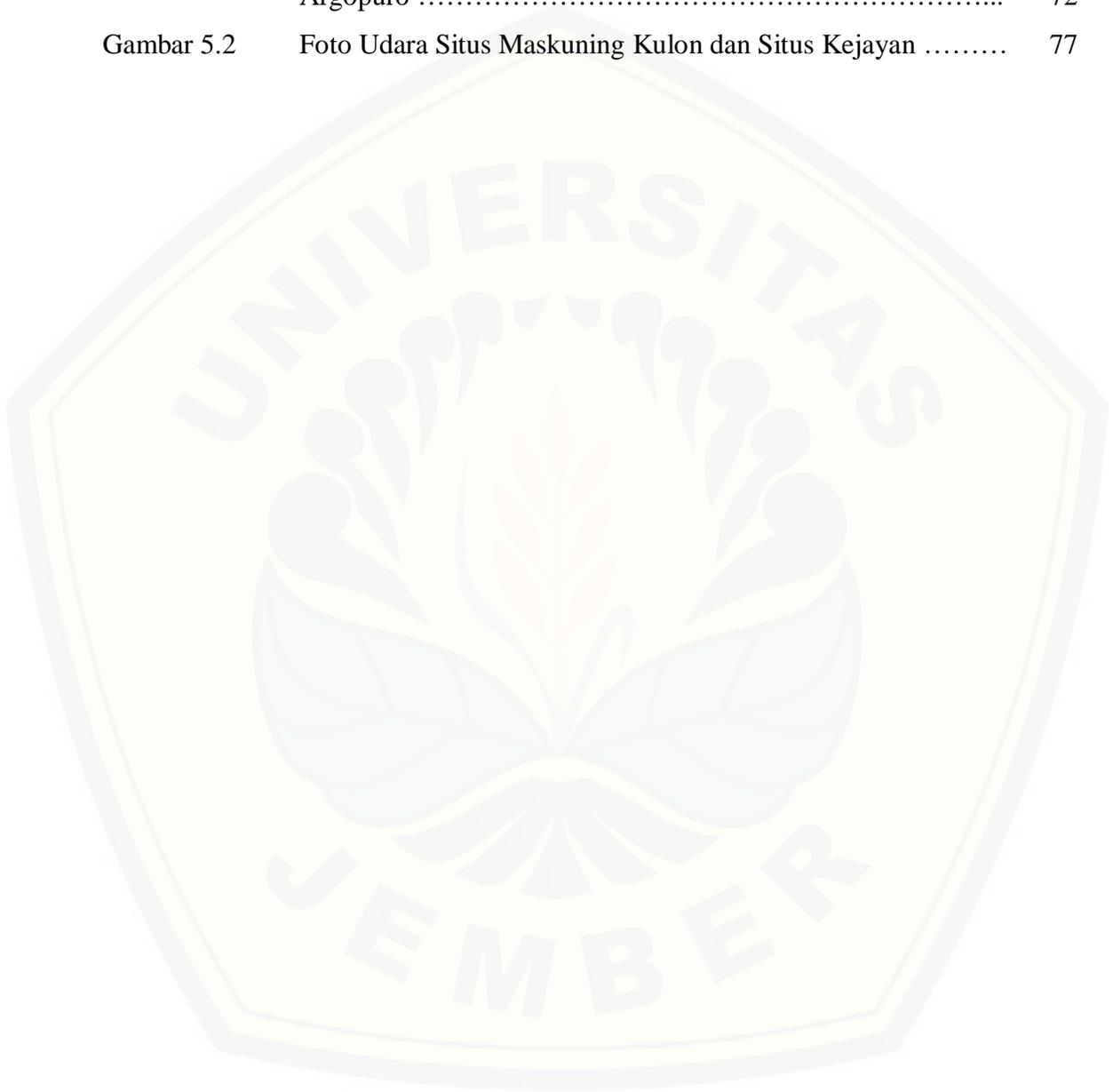


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Dolmen I (a) dan Dolmen II (b) di Dusun Pujer, Situs Maskuning Kulon	30
Gambar 4.2	Dolmen III (a) dan Dolmen IV (b) di Dusun Pujer, Situs Maskuning Kulon	32
Gambar 4.3	Dolmen V (a) dan Dolmen VI (b) di Dusun Pujer, Situs Maskuning Kulon	33
Gambar 4.4	Dolmen VII (a) di Dusun Pujer dan Dolmen VIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	34
Gambar 4.5	Dolmen IX (a) dan Dolmen X (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	35
Gambar 4.6	Dolmen XI (a) dan Dolmen XII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	36
Gambar 4.7	Dolmen XIII (a) dan Dolmen XIV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	38
Gambar 4.8	Dolmen XV (a) dan Dolmen XVI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	39
Gambar 4.9	Dolmen XVII (a) dan Dolmen XVIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	40
Gambar 4.10	Dolmen XIX (a) dan Dolmen XX (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	41
Gambar 4.11	Dolmen XXI (a) dan Dolmen XXII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	42
Gambar 4.12	Dolmen XXIII (a) dan Dolmen XXIV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	43
Gambar 4.13	Dolmen XXV (a) dan Dolmen XXVI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	45

Gambar 4.14	Dolmen XXVII (a) dan Dolmen XXVIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	46
Gambar 4.15	Dolmen XXIX (a) dan Dolmen XXX (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	47
Gambar 4.16	Dolmen XXXIV (a) dan dolmen XXXV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	49
Gambar 4.17	Dolmen XXXVI (a) dan Dolmen XXXVII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	50
Gambar 4.18	Dolmen XXXVIII (a) dan Dolmen XXXIX (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	52
Gambar 4.19	Dolmen XL (a) dan Dolmen XLI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	53
Gambar 4.20.	Dolmen XLII (a) dan Dolmen XLIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	54
Gambar 4.21	Dolmen XLIV (a) dan Dolmen XLV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	55
Gambar 4.22	Dolmen XLVI (a) dan Dolmen XLVII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	56
Gambar 4.23	Dolmen XLVIII di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon ...	57
Gambar 4.24	Dolmen XLIX (a) dan Dolmen L (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	58
Gambar 4.25	Dolmen LI (a) dan Dolmen LII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	59
Gambar 4.26	Dolmen LIII (a) dan Dolmen LIV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	60
Gambar 4.27	Dolmen LV (a) dan Dolmen LVI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon	61
Gambar 4.28	Dolmen LXVII (a) dan Dolmen LXVIII (b) di Dusun Krasak,	

	Maskuning Kulon	62
Gambar 5.1	Visualisasi Foto Udara Situs Maskuning Kulon dan Gunung Argopuro	72
Gambar 5.2	Foto Udara Situs Maskuning Kulon dan Situs Kejayan	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Matrik Penelitian	86
Lampiran 2.	Pedoman Pengumpulan Sumber	88
Lampiran 3.	Perbandingan Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso dengan Data Hasil Observasi Lapangan	93
Lampiran 4.	Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Pujer, Desa Maskuning Kulon Tahun 2017	101
Lampiran 5.	Gambaran Situs Maskuning Kulon	102
Lampiran 6.	Dokumentasi	104

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas megalitik penting di Jawa, khususnya di Jawa Timur, ialah komunitas megalitik yang diyakini berpusat di daerah Bondowoso (Jawa Timur) dengan sebaran yang menjangkau di wilayah sekitarnya, yang meliputi daerah Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. Kekhasan yang terlihat pada komunitas megalitik Besuki adalah terdapat kelompok-kelompok kenong batu dalam jumlah yang cukup banyak yang tersebar di wilayah Bondowoso dan Jember dengan pola melingkar maupun persegi. Sebaran di wilayah Bondowoso berada di Jatisari, Pakisan, Jebung Lor, Jebung Kidul, Dawuhan, Tanah Wulan, Sumberpandan, Pakauman, Pedaringan, Tasnan, dan Kodetek. Di wilayah Jember, temuan kenong itu berpusat di wilayah Arjasa, lebih tepatnya di situs-situs Doplang, Kendal, Kebonjurang, dan Krajan. Sebagian besar objek megalit tersebut digunakan sebagai umpak suatu rumah berpanggung (Prasetyo, 2012: 312).

Di Jawa Timur khususnya Bondowoso dan Jember sudah banyak dilakukan penelitian pada situs-situs megalitik di daerah tersebut baik peneliti asing maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Bondowoso memiliki perhatian khusus dari para peneliti arkeologi, laporan dari H. E. Steinmentz (1898) tentang peninggalan megalitik yang terdapat di Bondowoso di daerah Juwaran, Wanakusuma, Pejaten, Curahdami, Tegalampel, Tlogosari, Nangkaan, Sentong dan Sukasari (Prasetyo, 2008:3).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan selama ini diketahui bahwa wilayah Bondowoso memiliki persebaran megalitik yang sangat padat, dan bervariasi hasil budayanya. Maka dari itu daerah Jawa Timur disebut sebagai wilayah kerajaan megalitik dan Bondowoso sebagai ibukotanya (Hidayat, 2007:26).

Secara geografis, Bondowoso berbatasan dengan Situbondo sebelah barat dan

utara. Berbatasan dengan Banyuwangi sebelah timur, dan berbatasan dengan Jember sebelah selatan. Bondowoso dikelilingi oleh gunung dan pegunungan. Di sebelah barat terdapat pegunungan Iyang dan Argopuro, disebelah utaranya terdapat pegunungan Kretek, dan disebelah timur terdapat Gunung Raung. Bondowoso terletak 475 meter di atas permukaan laut. Bagian terendah mencapai 78 meter, berada pada ketinggian 475 meter.

Jika dilihat dari keyataan di atas, wilayah Bondowoso dapat di ibaratkan seperti “mangkuk” karena berada di atas pegunungan dengan beralaskan dataran rendah disekelilingnya. Bondowoso dikelilingi hutan dengan berbagai tanaman sehingga membuat Bondowoso memiliki tanah yang subur dengan udara yang terasa sejuk. Dengan kesuburan tanah yang dimilikinya beserta banyaknya pegunungan dan bukit. sehingga Bondowoso disebut sebagai gudang kebudayaan megalitikum(Mashoed, 2004:16-17).

Menurut data hasil penelitian, jumlah situs megalitik yang telah ditemukan di Bondowoso hingga saat ini tercatat 47 situs. Ke 47 situs tersebut di 15 kecamatan (Dispendik Kabupaten Bondowoso, 2018a). Prasetyo (2000) mengelompokkan situs-situs tersebut ke dalam 3 unit. Pertama, situs-situs megalit yang letaknya di dataran (21 situs). Kedua, situs-situs megalit yang letaknya di lereng gunung api (12 situs). Ketiga, situs-situs yang letaknya di perbukitan (14 situs). Jumlah megalit yang ditemukan di Bondowoso per November 2018 tercatat sebanyak 1177 buah dan terdiri dari beragam jenis(Dispendik Kabupaten Bondowoso, 2018a).

Perkembangan kebudayaan megalitik di Bondowoso terjadi sekitar abad 8-9 M sampai abad 14 M. Hal ini diketahui dari hasil pertanggalan karbon melalui sisa-sisa arang terhadap beberapa situs megalitik di wilayah Pakauman, Dawuhan, dan Kamal(Prasetyo, 2008:5-6). Dengan penjarahan mutlak menggunakan arang pada beberapa temuan yang pernah ditemukan didaerah wilayah dapat diketahui bahwa usia tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang terdapat di Bondowoso lebih tua dibandingkan dengan wilayah jember, lebih jelasnya lihat tabel 1.1.

Pemilihan tempat sebagai aktivitas manusia masa lampau seringkali ditempatkan pada bentang lahan tertentu sebagai jawaban terhadap seperangkat faktor lingkungan khas yang berperan dalam menentukan penempatannya. Pemilihan penempatan benda megalitik di gunung juga mengalami banyak pertimbangan. Menurut Bagyo Prasetyo (2008), bahwa pemilihan situs terhadap ketinggian tempat tampaknya lebih cenderung pada tempat dengan ketinggian menengah dibandingkan dengan tempat-tempat yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi. Kecenderungan untuk pemilihan tempat dengan tingkat elevasi yang relative yang sangat rendah sangat mungkin dimasa lampau. Daerah dengan tingkat elevasi yang rendah mempunyai banyak jenis vegetasi yang tumbuh dibandingkan daerah dengan elevasi yang tinggi. Lahan seperti ini dianggap sebagai tempat bermukim dan bercocok tanam seperti yang dilakukan sekarang (Dispendik Kabupaten Bondowoso, 2018a).

Di Bondowoso terdapat situs yang berada pada daerah dataran rendah, salah satunya yaitu Situs Maskuning Kulon. Situs ini berada di Desa Maskuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. Situs ini merupakan situs yang masih belum terjamah oleh tangan-tangan para peneliti arkeolog. Karena situs ini dalam keberadaannya kurang banyak orang yang tahu selain itu informasi mengenai keberadaan adanya peninggalan budaya megalit di Desa Maskuning Kulon sangat rendah. Maka dari itu peneliti ingin meneliti budaya megalitik yang berada di Desa Maskuning Kulon tersebut.

Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan berdasarkan rekomendasi dari kepala seksi kesejarahan Bondowoso yaitu Bapak Hery Kusdaryanto sebagai kepala seksi kesejarahan dan kepurbakalaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso. Secara empirik situs ini menarik, karena situs ini berbeda dengan situs pada umumnya. Situs ini berada didataran rendah Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso yang berjarak sekitar 12 km dari alun-alun Bondowoso ke arah tenggara. Pusat pemerintahannya berada di Desa Kejayan dan dikelilingi oleh Pegunungan Iyang Argopuro.

Tinggalan arkeologis yang terdapat di situs ini cukup menarik. Persebaran serta variasi dari situs ini berbeda dengan situs-situs lain yang berada di wilayah Bondowoso, dimana situs ini memiliki variasi tinggalan arkeologis yang sangat unik yang mirip sekali dengan kubur dolmen. Menurut Prasetyo (2008) kubur dolmen merupakan sebangkah batu besar yang ditopang oleh beberapa batu dibawahnya yang berfungsi sebagai kaki. Jika kita melihat dari jenis bangunannya memang terlihat biasa, namun yang membuat menarik adalah jika satu daerah memiliki beragam tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik, di Situs Maskuning Kulon memiliki satu kelompok tinggalan arkeologis dalam satu daerah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan peneitian di situs ini. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik lain di situs ini.

1.2 Penegasan pengertian Judul

Menurut definisinya, kebudayaan megalitik diartikan sebagai “kebudayaan batu besar”, dapat dikatakan juga sebagai “kebudayaan yang menghasilkan benda dan bangunan yang dibuat dari bahan batu besar”. Megalit pertama kali dikenal di wilayah sekitar Mediterania, dengan menggunakan bahasa Yunani Kuno maka bangunan atau benda batu tersebut diberi nama megalit yang merupakan pecahan dari kosa kata megas yang berarti besar dan lithos yang berarti batu. Jadi, megalit diartikan sebagai bangunan atau benda peninggalan arkeologi berbentuk batu-batu besar yang digunakan oleh manusia untuk beberapa kepentingan tertentu. Istilah megalit terus digunakan untuk menyebutkan bangunan atau benda yang dicirikan dengan batu yang besar(Prasetyo, 2015:15).

Definisi megalit sebagai batu besar dalam kenyataannya tidak selalu diterapkan sesuai dengan arti yang sebenarnya. Menurut Wagner, berpendapat kebudayaan megalitik sebagai kebudayaan batu besar dapat menimbulkan pengertian yang keliru. Sebab, esensi kebudayaan megalitik sebenarnya terletak pada tujuannya, bukan pada jenis maupun ukuran bahan yang digunakan. Dengan demikian, objek-objek yang dibuat dari bahan batu kecil, bahkan dari bahan kayu sekalipun, dapat

dimasukkan ke dalam kategori kebudayaan megalitik selama tujuan dari objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan yang sakral seperti pemujaan terhadap nenek moyang (Prasetyo, 2010:305).

Arti dari kebudayaan megalitik tidak lagi berpacu pada kebudayaan batu besar, akan tetapi diartikan sebagai kebudayaan yang menghasilkan bangunan dan benda yang terbuat dari bahan batu besar maupun kecil yang memiliki tujuan sakral yakni sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Megalit dilihat dari bentuknya terdapat 3 macam yaitu : benda, bangunan, dan struktur. Menurut UU No. 11 Tahun 2010, benda merupakan benda alam ataupun buatan manusia yang bergerak maupun tidak bergerak berupa satu kesatuan dan mengelompok yang berkaitan serta dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan merupakan susunan dari benda alam ataupun buatan manusia untuk menampung kebutuhan ruang ber dinding, tidak ber dinding, dan beratap. Struktur adalah susunan yang terbuat dari benda alam ataupun buatan tangan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang berhubungan dengan alam, sarana dan prasana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan dilihat dari tipenya terdapat berbagai macam tinggalan arkeologis, contoh temuannya yaitu : menhir, kubur domen, sarkofagus, batu dakon, batu kenong, arca-arca batu, teras berundak, kursi batu, dll.

Berdasarkan keanekaragaman pembuatan megalit, terdapat 3 konsepsi yang melatarbelakangi manusia membuat bangunan atau benda tersebut. Pertama, sebagai lambang atau sarana pemujaan kepada nenek moyang. Kedua, sebagai sarana yang berhubungan dengan alam kematian (penguburan). Ketiga, sebagai sarana yang berhubungan dengan kegiatan profan, baik kegiatan profan-astronomis maupun kegiatan profan-non astronomis (Simanjuntak dalam Simanjuntak dan Widiyanto, 2012; Hasanuddin, 2015 dalam Sumarjono dkk, 2019:11).

Menurut UU No. 11 Tahun 2010, situs merupakan lokasi yang berada di darat ataupun di air yang memiliki Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan

Struktur Cagar Budaya sebagai hasil dari kegiatan manusia sebagai bukti kehidupan pada masa lalu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan megalitik Situs Maskuning Kulon artinya yakni suatu kebudayaan yang menghasilkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang terbuat dari bahan batu besar atau kecil yang memiliki tujuan sakral seperti pemujaan terhadap roh nenek moyang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian tentang Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. a. Bagaimanakah lingkungan fisik Situs Maskuning Kulon;
b. berapa jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon;
c. bagaimana sebarannya;
d. apa sajakah jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut?
2. a. Bagaimanakah gambaran sistem kepercayaan;
b. bagaimana hambaran sistem sosial; dan
c. bagaimana gambaran sistem ekonomi komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon?

Keterangan:

Rumusan masalah nomor 2 merupakan bagian dari tiga teori menurut Koentjaraningrat yaitu teori wujud kebudayaan. Lebih jelasnya untuk memahami maksud dari konsep teori wujud kebudayaan yang meliputi kehidupan sosial, ekonomi, budaya dapat dilihat pada sub bab 2.2 dikerangka pemikiran.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Guna memberikan pemahaman dan kejelasan terhadap permasalahan yang akan dikaji, maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian. Penentuan ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dari fokus kajian yang akan dibahas. Dalam penelitian sejarah, ada batasan untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu batasan dari segi waktu, segi tempat, dan segi materi.

Ruang lingkup temporal atau waktu penelitian ini mencakup rentangan waktu dari abad 10 hingga abad 14 M. Batas-batas ruang lingkup waktu penelitian tersebut ditentukan berdasarkan sumber data yang ada. Sumber data tersebut yakni hasil pentarikan mutlak terhadap arang yang berasosiasi dengan batu silindris di Situs Pakauman, Kecamatan Grujugan. Data hasil pentarikan terhadap arang yang berasosiasi dengan batu silindris tersebut menunjukkan interval umur 840 ± 200 BP (abad 10-14 M) (Prasetyo, 2008:5-6).

Ruang lingkup spasial penelitian ini mencakup wilayah Desa Maskuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Karena pada tempat tersebut merupakan tempat persebaran tinggalan arkeologis. Termasuk instansi terkait dalam penelitian ini yakni dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Bondowoso.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Menginventarisir jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon;
- b. Menganalisis sebaran, jenis, dan fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon;
- c. Melakukan rekonstruksi sistem kepercayaan, sosial, dan ekonomi komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan data akurat dan kontemporer kepada khalayak luas, khususnya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso perihal jumlah, sebaran, jenis, serta fungsi tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon;
2. Menyumbangkan data tentang karakter tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon dalam berbagai perwujudannya (baik kebudayaan fisik, sistem sosial, maupun sistem budaya) secara komprehensif;
3. Memperkaya khazanah pengetahuan tentang tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di ujung Timur Jawa dengan berbagai variasinya di tingkat lokal; dan
4. Memberikan bahan berharga kepada para pendidik sejarah baik di perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah (SMP/MTs dan SMA/MA) untuk kepentingan pengkayaan materi ajar.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Penelitian dan Penulisan

Pada umumnya sebuah penelitian ilmiah menggunakan tinjauan pustaka untuk menempatkan posisi di mana sudut pandang sebuah penelitian dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan objek yang sama. Penelitian mengenai Budaya Megalitik Situs Mas KuningKulon belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis adalah orang pertama yang melakukan penelitian terhadap Kebudayaan Megalitik Situs Mas Kuning Kulon Pujer Bondowoso. Namun untuk penelitian tentang budaya megalitik di Bondowoso sudah pernah dilakukan. Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo (2008) yang berjudul “Penempatan Tinggalan Megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur” menjelaskan mengenai penempatan lokasi penempatan situs-situs yang terdapat di Wilayah Bondowoso dan Jember.

Bondowoso dan Jember khususnya Jawa Timur pada umumnya penelitian situs-situs maupun benda-benda megalitik telah banyak dilakukan. Beberapa peneliti asing yang tercatat telah meneiti objek yang ada di Jawa Timur sejak sebeum kemerdekaan. Para peneliti tersebut ialah H. Zollinger (1846), Verbeek (1891), H.E. Steinmetz (1898), Kholbrugge (1899), Knebel (1904-1906), Hubenet (1903), F.D.K. Bosch (1915), H.R. Van Heekeren (1931), W.J.A. Willems (1941), dan Khusus peneitian di wilayah Jember, Knebel melaporkan adanya dolmen di Silo.

Wilayah Bondowoso mendapatkan perhatian yang sangat besar dari para peneliti arkeolog, contohnya H.E. Steintmentz (1898) dari penelitiannya, Steintmentz melaporkan tentang peninggalan megalitik di Bondowoso, lebih tepatnya di daerah Juwaran, Sentong, Wanakususma, Curahdami, Pejaten, Nangkaan, Tegalampel, Sukasari dan Tlogosari yang hanya memberikan gambaran tentang tipologi benda-benda megalitik yang terdapat di wilayah tersebut(Prasetyo, B. 2008:4).

W.J.A. Willems (1941) melakukan penelitian di daerah Pakauman dengan membuat peta sebaran megalitik di wilayah tersebut. Penelitian-penelitian lainnya terhadap benda-benda megalitik di wilayah Bondowoso dan Jember merupakan pengembangan dari hasil laporan yang pernah dilakukan oleh para sarjana asing (Prasetyo, B. 2008:4).

Terdapat peneliti-peneliti lainnya di wilayah Bondowoso dan Jember yang merupakan pengembangan dari hasil penelitian para sarjana asing tersebut, yakni kegiatan yang dilakukan oleh Haris Sukendar (1986) yang meneliti tentang menhir dan temu gelang batu di Bondowoso, dan Diman Suryanto (1986) yang menulis mengenai kenong batu di Bondowoso (Prasetyo, B. 2008:4-5).

Dalam penelitian ini hasil analisis membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat pendukung budaya megalitik di daerah penelitian mempunyai kecenderungan untuk melakukan pemilihan lokasi-lokasi di tempat-tempat yang mereka anggap ideal dalam mempermudah aktivitas mereka, baik yang berkaitan dengan unsur-unsur subsistensi maupun sebagai penunjang dalam mewujudkan konsep-konsep megalitik yang dianut. Penempatan benda-benda megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur merupakan bentuk perwujudan manusia dalam menyikapi lingkungan. Oleh karena itu manusia tidak akan terlepas kaitannya dengan lingkungan fisik tempat mereka berada. Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik sudah terjadi sejak masa lampau. Manusia selalu mencari sesuatu untuk memuaskan kebutuhannya, seperti dalam hal kebutuhan nutrisi atau pemilihan suatu lahan sebagai tempat aktivitasnya baik berhubungan dengan kebutuhan makanan, sosial, maupun penempatan bangunan.

Tiga faktor utama yang menjadi strategi dalam pertimbangan pemilihan suatu lahan untuk ditempati adalah faktor kapabilitas lahan, faktor ketersediaan sumber batuan, dan faktor aksesibilitas. Makin tinggi kemampuan ketiga faktor tersebut maka akan semakin menjadi pilihan dalam penempatan suatu bahan untuk kegiatan. Namun demikian secara bersama-sama, ke-3 faktor tersebut belum tentu dapat menjadi indikator paling utama, hal ini didasarkan pada tingkat keragaman dari lingkungan itu

sendiri. Suatu lahan dapat menyediakan daya dukung tinggi sesuai dengan faktor-faktor tersebut di atas, akan tetapi dapat terjadi bahwa sebagian kecil dari kesatuan sumberdaya lingkungan tersebut (seperti bentuklahan, tanah, ketinggian, kelerengan, sumber batuan, atau jarak sungai) mempunyai tingkat daya dukung yang kurang baik. Walaupun demikian, dengan kemampuan teknologi maka masyarakat megalitik dapat menyikapi kekurangan-kekurangannya selama sebagian dari daya dukung lingkungannya yang lain cukup baik.

Kelebihan penelitian ini yaitu terpaparkan dengan jelas mengenai penempatan situs-situs yang terdapat di wilayah Bondowoso dan Jember. Penelitian ini juga memberikan informasi yang sangat jelas kepada para pembaca karena terpaparkan sangat jelas mengenai kronologi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti arkeolog dari zaman sebelum kemerdekaan sampai zaman kemerdekaan. Sehingga peneliti dapat mengetahui urutan para peneliti terdahulu.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1983, 1985, dan 1992 yang telah mengembangkan kegiatan penelitiannya di wilayah Bondowoso yang meliputi pendataan di situs Wringin, pendataan dan ekskavasi di Pekauman serta ekskavasi di Kodedek. Hasil pendataan pada benda-benda megalitik tersebut menunjukkan temuan bentuk-bentuk sarkofagus di daerah Wringin dan bentuk-bentuk arca, pandhusa, umpak batu yang disebut juga dengan kenong batu di Pekauman. Hasil ekskavasi terhadap kenong batu di Pekauman dan Kodedek tidak menghasilkan adanya sisa-sisa tulang manusia, kecuali tembikar, manik-manik, dan fragmen besi (Prasetyo, B. 2008:5).

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di wilayah Bondowoso dan Jember dari tahun 1995, 1996, dan 2001, mengekskavasi daerah Dawuhan, Wringin, dan Pekauman, serta Kamal untuk mengetahui pertanggalan karbon terhadap situs megalitik di wilayah tersebut. Hasil pertanggalan karbon melalui sisa-sisa arang terhadap beberapa situs menunjukkan rentang umur situs-situs tersebut antara 1230 ± 100 BP - 840 ± 200 BP (hasil kalibrasi antara abad 8-9 M sampai abad 14 M) (Prasetyo, B. 2008:5).

Tabel 1.1 Pentarikan Mutlak Kebudayaan Megalitik Jember dan Bondowoso

No	Situs	Sampel untuk Pertanggalan	Konteks	Pertanggalan	Kalibrasi Zigma I
1.	Kamal	Arang	Dolmen	580 \pm 100 BP	1297 M -1374 M 1376 M - 1422 M
2.	Dawuhan	Arang	Dolmen	1230 \pm 100 BP	684 M-887 M
3.	Pakauman	Arang	Silindris batu	840 \pm 200 BP	992 M - 1306 M 1363 M - 1385 M

Sumber : Prasetyo, 2008:6.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo (1984) yang berjudul “Arti dan Fungsi Pola Hias Pada Peninggalan Megalitikdi Kecamatan Tlogosari dan Tegalampel Bondowoso” menjelaskan mengenai arti dan fungsi pola hias megalit di Tlogosari dan Tegalampel yang menyimpulkan bahwa hiasan seperti manusia, binatang, maupun geometris selalu dikaitkan dengan aspek-aspek religius.

Penelitian lain dilakukan oleh Blasius Suprpta (1987) yang berjudul “Fungsi Batu Kenong Daerah Grujungan Analisis Struktur Denah dan Temuan Serta” menyatakan ada 3 tipe batukenong di daerah Grujungan (Bondowoso) berkenaan dengan fungsi melalui analisis struktur denah dan temuan sertanya. Kenong batu tipe A dan B berfungsi sebagai umpak bangunan, sedangkan tipe C berbentuk payudara dikaitkan engan kesuburan(Prasetyo, B: 2008:6).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (1992) yang berjudu “Dolmen Daerah Grujungan Bondowoso: Tinjauan Tentang bentuk dan Latar Belakangnya” dan penelitian oleh Karihandi (1994) yang berjudul “Fungsi dan Peranan Situs Kodedek pada Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Bondowoso”.

Penelitian dari Slamet Prihadi (1995) yang berjudul “Pola Sebaran Situs-situs Megalitik di Bondowoso” penelitian ini menulis mengenai poa sebaran situs-situs megalit di Bondowoso dikaji melalui analisis spasial yang menghubungkan antara situs dengan lingkungan alam. Hasil penelitiannya memberikan gambran bahwa proses penempatan situs dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek religi dan aspek lingkungan. Kedua aspek tersebut saling mempengaruhi. Aspek yang berkaitan

dengan religi berguna untuk menjaga integrasi sosial masyarakat pendukungnya(Prasetyo, B. 2008:6-7).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat (2007) yang berjudul “Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso” isi dari penelitian ini yaitu membahas mengenai permasalahan, jenis, dan persebaran budaya megalitik Bondowoso. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, dan yang terakhir dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta melalui survei pada tahun 2004 diketahui bahwa di wilayah Bondowoso terdapat berbagai peninggalan budaya megalitik diantaranya adalah Sarkofagus (pandhusa), Dolmen, Kubur Kamar Batu, Teras Berundak, Menhir, arca, maupun Batu Kenong. Pada masanya, tinggalan-tinggalan ini berfungsi sebagai sarana penguburan maupun pemujaan. Selain ditemukan dalam posisi menyebar dan lepas tanpa berkonteks satu sama lain, benda-benda budaya megalitik tersebut juga ditemukan dalam posisi mengeompok dan berkonteks dengan benda sejenis maupun benda megalitik lainnya(Hidayat. 2007:26-39).

Kelebihan penelitian dari Muhammad Hidayat ini yaitu, penjelasannya yang sangat teratur sehingga mempermudah bagi pembaca untuk memahami isi fungsi dan manfaat dari berbagai benda-benda megalitik di Bondowoso yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa penamaan benda atau bangunan yang tidak sesuai dengan penamaan dalam Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso, 2018a. Data Cagar Budaya Kabupaten Bondowoso.

Dari penelitian Bagyo Prasetyo (2009) dari jurnalnya yang berjudul “Sebaran Situs Megalitik Bondowoso: Tipe dan Karakteristiknya” tulisan ini lebih menekankan pada pola perilaku kelompok masyarakat dalam menempatkan benda-benda megalitik dalam suatu lahan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan adalah keruangan. Aspek bahasan ini tidak hanya mengamati benda-benda megalitik sebagai suatu artefak atau fitur, melainkan lebih mengutamakan aspek megalitik sebagai suatu kumpulan dalam sejumlah kesatuan ruang yang ada di dalam wilayah tersebut.

Megalitik dalam bahasan ini merupakan suatu kumpulan benda-benda dalam suatu ruang, yang fokus pengamatannya lebih ditekankan pada keletakan lokasi terhadap bentang lahan di wilayah penelitian, sebagai upaya untuk menjawab bentuk sebaran dan karakteristiknya. Oleh karena itu, unit analisis yang dilakukan dalam penulisan ini adalah situ.

Hasil penelitian arkeologi di Wilayah Bondowoso menunjukkan adanya sebaran sejumlah 801 tinggalan megalitik yang dikelompokkan menjadi 8 jenis meliputi silindris batu, sarkofagus, dolmen, lumpang batu, bilik batu, arca, menhir, dan kursi batu. Tinggalan megalitik tersebut setelah didekati dengan analisis “tetangga terdekat” menghasilkan 26 situs dengan ciri-ciri pola mengelompok. Hasil analisis terhadap situ-situs dan jenis tinggalan megalitik yang dikandungnya menunjukkan ada 3 tingkatan penggolongan didasarkan atas keragamannya yaitu (1) kelompok situs dengan karakter rendah; (2) kelompok situs dengan karakter sedang; (3) kelompok situs dengan karakter tinggi. Data empirik menunjukkan bahwa 73% dari situs-situs di Bondowoso didominasi oleh kelompok dengan tingkat karakter keragaman rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu itu terdapat kegiatan masyarakat pendukung budaya megalitik dengan tingkat aktivitas yang tidak begitu kompleks. Walaupun demikian, selain situs-situs dengan ciri karakter tersebut, beberapa situs juga menampakkan adanya karakter yang lebih kompleks yang mungkin merupakan tempat-tempat yang merupakan kegiatan-kegiatan yang lebih besar dalam suatu kelompok masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pendataan yang telah dilakukan di wilayah Bondowoso, menunjukkan adanya 8 jenis tinggalan yang terdiri dari dolmen, sarkofagus, silinder batu, lumpang batu, kursi batu, bilik batu, arca batu, dan batu tegak (menhir) yang secara keseluruhan berjumlah 801 dengan frekuensi yang jumlahnya masing-masing berbeda (Prasetyo, B. 2010:3-12).

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu terdapat penjelasan mengenai tipe dan karakteristik dari benda-benda atau bangunan megalitik yang terdapat di wilayah Bondowoso, sehingga sangat memberikan gambaran yang jelas terhadap

pembaca. Dalam jurnal ini juga terdapat pola penempatan situs-situs yang terdapat di wilayah Bondowoso. Sedangkan kekurangan untuk jurnal ini yaitu karena penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang dilakukan sudah lama, maka terdapat beberapa perubahan atau pergeseran mengenai penamaan benda-benda yang disebutkan oleh Bagyo Prasetyo, sehingga pembaca harus benar-benar detail dalam memahami maksud dari peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarjono, dkk (2018) yang berjudul “Ceritera di Balik Ribuan Megalitik (Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso, Jawa Timur)” menjelaskan mengenai kehidupan komunitas megalitik di Bondowoso. Salah satu komunitas megalitik penting di Jawa, khususnya di Jawa Timur, ialah komunitas megalitik Besuki, yang area sebarannya meliputi Bondowoso, Jember, Situbondo, Banyuwangi. Kekhasan yang menonjol adalah temuan batu kenong dalam jumlah cukup besar yang tersebar di wilayah Bondowoso dan Jember.

Kekhasan lain dari megalitik yang dihasilkan oleh komunitas megalitik Besuki ialah temuan berupa kubur dolmen, yaitu seongkah batu yang umumnya berbentuk setengah silinder dengan ukuran bervariasi. Dibandingkan dengan tiga area sebaran lainnya, Bondowoso adalah area sebaran komunitas megalitik Besuki terpenting. Bondowoso bahkan diyakini merupakan pusat perkembangan kebudayaan megalitik di Besuki, atau salah satu pusat perkembangan lokal kebudayaan megalitik di Indonesia (Sumarjono, Dkk 2018:5).

Menurut data hasil penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini, situs megalitik yang ditemukan di Bondowoso berjumlah 47 situs. Adapun jumlah keseluruhan temuan megalitik di Bondowoso tercatat sebanyak 1177 buah.

Pembahasan penelitian ini berasal dari Hasil observasi tim peneliti di situs tanah wulan terdiri atas 83 buah, situs pekauman 239 buah, dan situs pakisan 36 buah. Fakta penting pertama adalah, diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya, tinggalan arkeologis komunitas megalitik Besuki di Bondowoso sebagian besar (90%) merupakan tinggalan artefaktual, yaitu batu kenong, kubur dolmen, sarkofagus, menhir, bilik batu, dolmen, arca batu, kursi batu, dan lumpang batu.

Sisanya (10%) merupakan tinggalan fotural, yaitu monolit berdekorasi. Fakta pentong kedua, diklasifikasikan berdasarkan konsepsi pembuatannya, tinggalan arkeologis komunitas megalitik Besuki di Bondowoso dapat dibedakan menjadi 4: tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh/arwah nenek moyang, tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan alam kematian, tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan kegiatan profan-astronomis, dan tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan kegiatan profan-non astronomis. Fakta penting ketiga, dari 10 jenis megalit yang dihasilkan oleh komunitas megalitik Besuki di Bondowoso, batu kenong merupakan jenis yang paling banyak ditemukan (81,10%)(Sumarjono. dkk 2018:120).

Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai Ideologi yakni sistem kepercayaan komunitas megalitik Besuki di Bondowoso, beserta kehidupan sosial dan ekonomi komunitas megalitik Besuki di Bondowoso. Komunitas megalit besuki di Bondowoso sudah mengenal pola hunian menetap.

Kelebihan penelitian ini yaitu, penelitian ini sangat jelas dan rinci dalam penjelasan setiap bab nya, sehingga dapat memberikan gambaran yang sangat jelas kepada pembaca mengenai maksud dari tujuan penelitian ini. Untuk kekurangannya dalam penelitian kurang aktifnya peran masyarakat terhadap benda atau bangunan megalitik yang ada.

Dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan di wilayah Bondowoso belum ada yang meneliti secara spesifik mengenai Situs Maskuning Kulon. Penelitian-peneitian yang pernah meneiti hanya menyinggung dengan penyebutanbahwa di Bondowoso terdapat situs Maskuning Kulon namun tidak dilakukan suatu penelitian.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian sejarah. Adapun pemilihan jenis penelitian sejarah dikarenakan peneliti ingin mengetahui kebudayaan

megalitik Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arkeologi kebudayaan.

Kehidupan di muka bumi ini dibedakan menjadi dua masa, yakni masa prasejarah yang ditandai dengan masa dimana manusia masih belum mengenal tulisan dalam kehidupannya, kemudian yang kedua yaitu masa sejarah, masa ini dapat diartikan sebagai masa dimana manusia sudah mengenal tulisan dalam kehidupannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2015) kebudayaan terbagi dalam tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks terdiri dari ide, nilai, gagasan, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks terdiri dari aktivitas maupun tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan merupakan suatu hasil karya manusia

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Wujud kebudayaan yang pertama meliputi wujud ideal dari kebudayaan memiliki sifat yang abstrak, tidak dapat diraba maupun difoto hanya berada dalam alam pikiran manusia. Wujud kebudayaan yang kedua yaitu sistem sosial yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain yang bertindak setiap waktu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem sosial ini memiliki sifat yang konkret dapat difoto maupun didokumentasikan. Wujud kebudayaan yang ketiga disebut kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil aktivitas dan fisik manusia dalam suatu masyarakat. Kebudayaan ini memiliki sifat yang paling konkret berupa benda-benda sehingga dapat dilihat, diraba, dan difoto. Ketiga wujud kebudayaan tersebut memberikan suatu arahan dalam kehidupan manusia yang diatur dalam adat istiadat(Koentjaraningrat, 2015:150-152).

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian dan Teknik Penelitian

Seorang peneliti melakukan penelitian harus memiliki metode yang sesuai dengan bidang ilmunya. Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Syamsuddin, 2016:9). Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, guna merekonstruksi kejadian atau peristiwa dari masa lampau manusia yang otentik dan dapat dipercaya (Gottschalk, 2015:39). Berdasarkan pengertian diatas, maka langkah – langkah metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan).

1. Heuristik

Berdasarkan langkah – langkah diatas maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah heuristik atau mencari dan mengumpulkan sumber–sumber sejarah. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode yang penulis anggap tepat dan sesuai.

Peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan peninggalan tertulis dan tidak tertulis. Pengumpulan data jenis tinggalan dan keadaan lingkungan tinggalan arkelogis kebudayaan megalitik dilakukan dengan tahap observasi lapangan, studi pustaka dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan dengan mendatangi lokasi situs megalitik untuk mengetahui adanya budaya megalitik di tempat tersebut. Pengumpulan sumber dengan observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang berada di Situs Maskuning Kulon. Selama observasi berlangsung, dilakukan wawancara dengan juru pelihara dan masyarakat sekitar situs.

Data tambahan dikumpulkan melalui studi pustaka. Studi pustaka yang digunakan baik berupa skripsi, thesis, disertasi maupun artikel ilmiah yang berhubungan mengenai budaya megalitik khususnya daerah Bondowoso.

Beberapa laporan penelitian yang telah diterbitkan oleh Dinas kependidikan dan Kebudayaan dan Penelitian dari Bagyo Prasetyo juga termasuk ke dalam daftar pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi.

Peneliti membagi sumber sejarah menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh pelaku maupun saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini lanjutnya secara singkat disebut saksi pandangan mata). Sumber primer yang digunakan peneliti disini yakni, bukti tinggalan atau berupa bangunan dari budaya megalitik di Situs Maskuning Kulon tersebut. Selain dari peninggalan-peninggalan budaya megalitik di situs tersebut, sumber primer juga didapat dari data-data berupa dokumen milik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso tahun 2018.

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data Sekunder digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan kepala Seksi Kesejarahan dan Kepurbakalaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso, Bapak Heri Kusdarjanto. Selain wawancara juga dilakukan dengan Bapak Tayib selaku juru pelihara Situs Maskuning Kulon. Sumber sekunder lainnya juga didapatkan dari sumber-sumber tertulis yang relevan berupa jurnal, artikel dan buku-buku. Proses pengumpulan data tersebut diperoleh dari Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember, Koleksi Pribadi peneliti, dan internet.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Hery Kusdarjanto sebagai kepala seksi kesejarahan dan kepurbakalaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso memaparkan mengenai bukti adanya budaya megalitik di Situs Maskuning Kulon. Selain itu juga menjelaskan mengenai perkembangan temuan yang terdapat di situs tersebut.

2. Kritik

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik ialah menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (autentik) serta benar-benar mengandung informasi relevan dengan subjek atau cerita sejarah yang hendak disusun. Dalam hal ini kritik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan pada sumber tertulis dan sumber lisan. Bila sumber berupa dokumen tertulis, maka autentitas sumber dapat diuji dengan lima pertanyaan pokok sebagai berikut: pertama, kapan sumber itu dibuat. Kedua, dimana sumber itu dibuat. Ketiga, siapa yang membuat. Keempat, dari bahan apa sumber itu dibuat. Dan yang kelima, apakah sumber itu dalam bentuk asli (Abdurrahman, 2007:68-69). Apabilan sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber - sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan.

Kritik ekstern juga dilakukan dengan melihat bentuk serta bahan pembuatan bangunan dan benda megalit di Situs Maskuning Kulon. Sehingga peneliti dapat memastikan apakah bangunan tersebut merupakan hasil dari kebudayaan megalitik atau bukan.

Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak (Gottscalk, 2015:113). Dalam tahap ini peneliti juga melakukan penelusuran terhadap isi atau informasi yang di peroleh, apakah isi dari informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Kritik intern juga dilakukan untuk megevaluasi isi dari sumber sejarah yang telah terkumpul.

Kritik intern dilakukan untuk memperbandingkan pernyataan dari Bapak Hery Kusdariyanto, Juru Pelihara Situs Maskuning Kulon Bapak Tayib, dan keterangan dari pemilik lahan tempat bangunan kubur dolmen dan dakon. Keterangan-keterangan yang telah ditampung oleh peneliti nantinya akan diuji kebenarannya setelah melakukan penelitian lapang. Jika data yang diperoleh memiliki kesamaan dengan pernyataan dari hasil wawancara maka data tersebut akan dijadikan sebagai sumber bagi peneliti ini.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah sering disebut juga dugaan analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Keduanya merupakan metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo dalam Abdurrahman, 2007:73). Interpretasi ini berguna untuk mengaitkan sumber-sumber atau fakta fakta sejarah mempunyai arti.

Pada tahap interpretasi peneliti menguraikan (menganalisis) data - data yang diperoleh dan menghubungkan data - data yang dikritik tersebut agar mendapatkan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78-79). Peneliti menghubungkan antara fakta sejarah satu dengan yang lainnya secara kronologis, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang benar-benar sesuai dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi.

Dari fakta yang telah didapatkan mengenai Situs Maskuning Kulon, peneliti harus melihat fakta tersebut melalui pendekatan arkeologis prasejarah. Dari pendekatan arkeologis prasejarah ini penulis dapat menguraikan fakta-fakta mengenai Situs Maskuning Kulon di masa lalu dengan merekonstruksi cerita dari masa tersebut.

4. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis sangat penting yakni "alur lurus". Terutama dalam hal perubahan kebudayaan, hal itu akan diurutkan kronologinya (Kuntowijoyo, 2013:80). Langkah ini merupakan klimaks dari

penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atau fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis.

Adapun teknik-teknik yang digunakan untuk menafsirkan sumber adalah: (i) analisis bentuk (*formal analysis*), (ii) analisis konteks (*contextual analysis*), (iii) komparasi, dan (iv) analogi etnoarkeologi (*ethnoarchaeological analogy*). Teknik analisis bentuk dilakukan dengan cara menafsirkan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik pada Situs Maskuning Kulon berdasarkan karakteristik inherennya. Teknik analisis konteks dilakukan dengan cara menafsirkan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik vis-à-vis konteks asosiasi antar tinggalan arkeologis maupun vis-à-vis konteks lingkungan fisik situs sebagai ruang yang mewadahnya. Teknik komparasi dilakukan dengan cara menafsirkan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon melalui perbandingan dengan hasil penafsiran terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang serupa/sejenis pada situs-situs lain di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia. Adapun teknik analogi etnoarkeologi yang diterapkan dalam penelitian ini ialah dengan menafsirkan tinggalan-tinggalan arkeologis di Situs Maskuning Kulon berdasarkan analogi dengan temuan-temuan hasil penelitian etnoarkeologi pada masyarakat di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia yang hingga kini masih melanjutkan kehidupan tradisi megalitik (*living megalithic tradition*).

Pertimbangan teoritis penggunaan teknik komparasi dan teknik analogi etnoarkeologi untuk menafsirkan data dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas asumsi adanya uniformitarianism kebudayaan megalitik sebagai fenomena budaya yang bersifat universal. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hasil penafsiran tinggalan-tinggalan arkeologis pada suatu situs dapat dipertimbangkan pula untuk menafsirkan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang serupa/sejenis pada situs-situs lainnya. Khusus teknik analogi etnoarkeologi, penggunaannya untuk menafsirkan data dalam penelitian ini juga didasarkan atas pertimbangan lain yang bersifat empiris.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan, pengumpulan data di lapangan, wawancara sebagai berikut:

1. Studi Kapustakaan

Tahapan untuk mengumpulkan data lokasional Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso yang pertama dilakukan yaitu dengan menelusuri dan juga mempelajari kepustakaan baik yang lama (masa kolonialime atau sebelum kemerdekaan) sampai dengan yang baru (setelah kemedekaan) yang memuat keterangan tentang Situs megalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

2. Pengumpulan Data di Lapangan

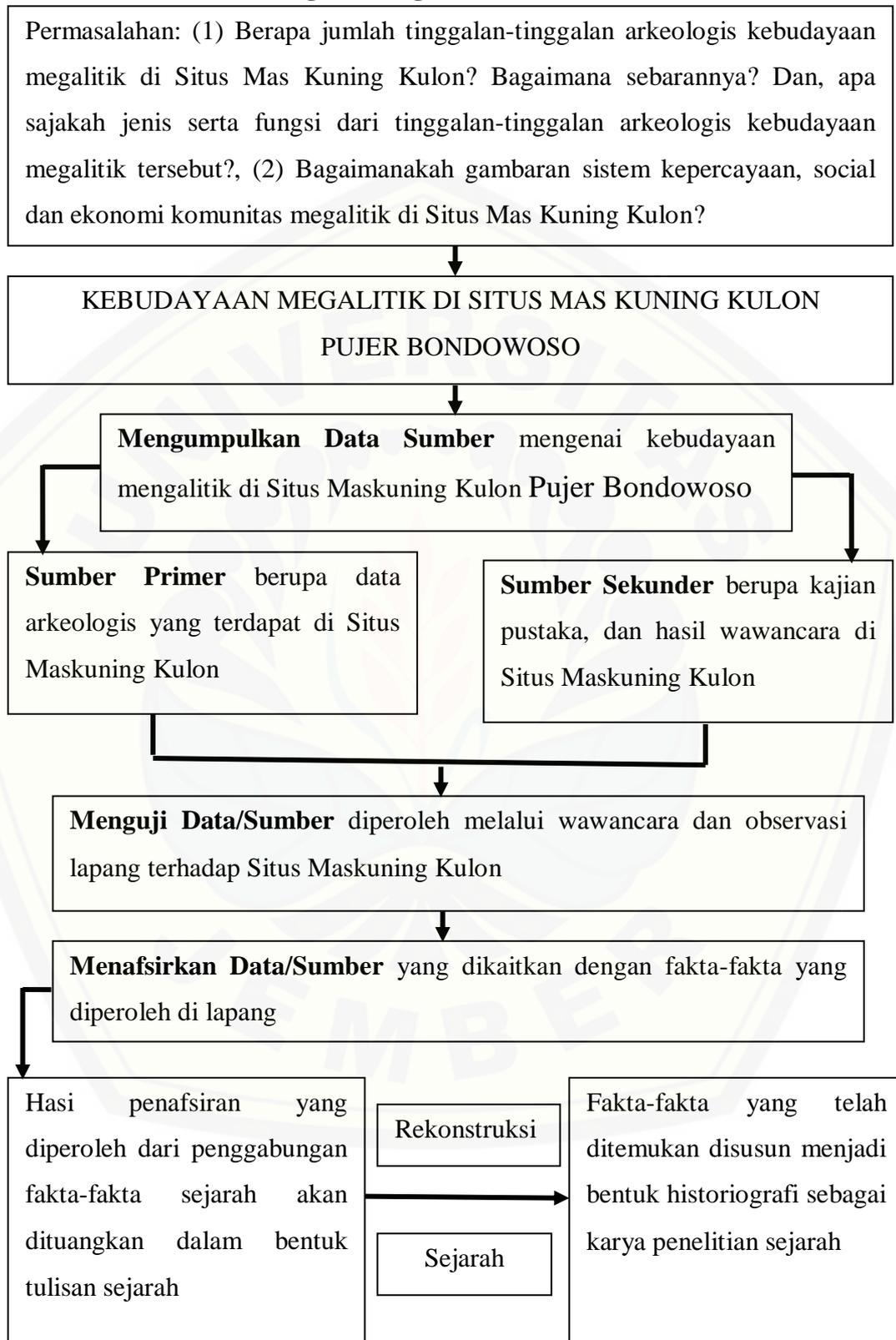
Pengumpulan data di lapangan yakni dengan melakukan kegiatan survei. Survei dilakukan untuk melihat langsung persebaran bukti tinggalan benda megalitik di wilayah tersebut. Lokasi keberadaan situs dan tinggalannya dicocokkan sesuai dengan nama tempat, dusun, desa/keurahan, kecamatan, kabupaten dari situ yang akan peneliti survei.

Teknik yang digunakan berupa pengamatan langsung di atas permukaan tanah serta mencari informasi kepada masyarakat setempat untuk mengetahui keletakan benda megalitik secara tepat. Setiap benda benda megalitik baik yang maih utuh maupun tidak utuh dideskripsikan satu persatu melalui bentuk, ukuran, dan keetakannya. Pengukuran bentuk dan ukuran didasarkan atas kenampakan benda-benda megalitik.

3. Wawancara

Pengumpulan data mengenai keberadaan benda-benda megalitik yakni menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan kepada Kepala Dinas Kepurbakalaan, Juru Pelihara, serta masyarakat etempat pemilik lahan tempat tinggalan arkeologis tersebut berdiri.

Bagan 1. Bagan Alir Penelitian



3.2 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian skripsi ini terdiri dari 6 bab. Bagian pendahuluan terdapat dalam bab 1 sampai bab 3, bagian hasil penelitian terdapat dalam bab 4 dan bab 5, bagian kesimpulan terdapat dalam bab 6.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan mengenai munculnya atau awal masuknya budaya megalitik ke Indonesia sampai ke Jawa Timur tepatnya Bondowoso. Selanjutnya adalah penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab kedua, berisi kajian kepustakaan yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bab dua ini diuraikan mengenai penelitian - penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga, berisi Metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gottschalk yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab empat, pembahasan. Pada bagian bab ini akan disajikan mengenai inventarisir tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

Bab lima, berisi tentang rekonstruksi kehidupan masyarakat manusia pemilik budaya megalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso; lebih tepatnya mengenai sistem kepercayaan, social dan ekonomi.

Bab enam, berisi simpulan, dan Saran. Simpulan merupakan pernyataan singkat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Saran diajukan atau ditujukan kepada pihak-pihak tertentu secara tegas dan jelas sesuai dengan manfaat hasil penelitian ini.

BAB 4. TINGGALAN ARKEOLOGIS SITUS MASKUNING KULON PUJER BONDOWOSO

4.1 Lingkungan Fisik Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso

Secara geografi, Kabupaten Bondowoso berada di antara $113^{\circ}48'10''$ - $113^{\circ}48'26''$ BT dan $7^{\circ}50'10''$ - $7^{\circ}56'41''$ LS. Kondisinya berada di antara pegunungan Kendang Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen sebelah timur dan pegunungan Iyang dengan puncaknya Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa, sehingga udaranya cukup sejuk berkisar sekitar 25°C - 28°C .

Dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso terletak di daerah yang kurang strategis. Dapat dilihat bahwa Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan provinsi, dan juga tidak memiliki lautan, hal tersebut merupakan penyebab sulit berkembangnya kabupaten ini. Wilayah Kabupaten Bondowoso berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi, serta sebelah barat dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah timur dari Pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso memiliki luas $1.560,10 \text{ km}^2$, yang terdiri atas pegunungan dan perbukitan seluas 44,4%, dataran tinggi 24,9% dan dataran rendah 30,7% dari luas wilayah keseluruhan. Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 kecamatan, 209 desa, 10 kelurahan dan 1.133 dusun (Kabupaten Bondowoso. 2013. Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur).

Dilihat dari Topografi Bondowoso berada dalam ketinggian rata-rata 253 m dpl, dengan ketinggian bervariasi 78 - 2.300 m dpl, yakni terdiri 3,27% berada pada

ketinggian di bawah 100 m dpl, 49, 11% berada pada ketinggian antara 100-500 m dpl; 19,75% berada pada ketinggian antara 500 - 1000 mdpl dan 27,87% berada pada ketinggian di atas 1000 mdpl.

Menurut klasifikasi topografis wilayah, kelerengan Kabupaten Bondowoso bervariasi terdiri dari topografi datar (kemiringan 0-2 %) seluas 190,83 km², landai (kemiringan 3-15%) seluas 568,17 km², agak curam (kemiringan 16-40%) seluas 304,70 km² dan sangat curam (kemiringan > 40%) seluas 496,40 km².

Kabupaten Bondowoso wilayah morfologinya berbukit-bukit mempengaruhi terhadap bentuk atau pola aliran sungai di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan geologisnya di Bondowoso terdapat 5 jenis batuan, yaitu hasil gunung api kwarter 21,6%, hasil gunung api kwarter muda 62,8%, batuan lensit 5,6%, alluvium 8,5% dan miasem jasies sedimen 1,5%. Untuk jenis tanahnya 96,9% bertekstur sedang yang meliputi lempung, lempung berdebu, dan lempu liat berpasir, dan 3,1% bertekstur kasar meliputi pasir dan pasir berlempung. Berdasarkan tinjauan geologi, topografi, jenis tanah dan pola pemanfaatan lahan, wilayah Kabupaten Bondowoso memiliki karakteristik sebagai kawasan rawan terhadap terjadinya bencana alam, khususnya banjir dan longsor.

Maskuning Kulon merupakan nama salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso. Secara geografis, Desa Maskuning Kulon terletak dalam posisi 7°21' - 7°31' LS dan 110° 10 - 111° 40 BT. Dengan ketinggian yaitu mencapai sekitar 156 m diatas permukaan laut dengan curah hujan terbanyak pada akhir tahun yakni mencapai kurang lebih 2400 mm.

Situs Maskuning Kulon berada tidak jauh dari Pasar Pujer, Kecamatan Pujer, Bondowoso. Di Kecamatan Pujer terdapat dua situs yang masing-masing situs dipisah berdasarkan lokasi desanya, yakni Situs Pujer 1 yaitu Situs Kejayan dan Situs Pujer 2 yaitu Situs Maskuning Kulon. Nama-nama atau penyebutan situs tersebut diambil dari lokasi desa setempat. Batas wilayah administratif Desa Maskuning Kulon sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Mangli
Sebelah Timur : Desa Maskuning Wetan
Sebelah Selatan : Desa Sukokerto
Sebelah Barat : Desa Mengok

Pada tahun 1992 salah satu warga Desa Maskuning Kulon yakni Bapak Tayyib yakni juru pelihara Situs Maskuning Kulon mendata temuan batu dan dilaporkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso yang pada saat itu diketuai oleh Bapak Budiono, laporan tersebut diteruskan kepada BPCB Jawa Timur. Sekitar tahun 1994 BPCB melakukan pendataan dan penelitian terhadap tinggalan arkeologis di Desa Maskuning Kulon. Kemudian tim BPCB Jawa Timur membenarkan bahwa tinggalan yang terdapat di Kecamatan Pujer tersebut merupakan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik(wawancara pada tanggal 22 April 2020).

Saat ini, tugas perawatan dan pemeliharaan tinggalan arkeologis Situs Maskuning Kulon dilakukan oleh 3 (tiga) orang juru pelihara.1 (satu) orang PNS dan 2 (dua) lainnya honorer daerah, yakni M.Tayib Edi Rahmanto (PNS); Madrasif (honorer daerah); abdul asis (honorer daerah) yang beralat di mangli rt.01 rw.01 pujer bondowoso(Data Cagar Budaya dan Juru Pelihara Kecamatan Pujer, 2018).

Desa Maskuning Kulon memiliki luas wilayah 304 Ha yang terdiri dari 26% merupakan pemukiman, 65% berupa sebuah daratan yang digunakan sebagai lahan pertanian, sedangkan 11% digunakan sebagai pekarangan dan kebutuhan lainnya. Desa Maskuning Kulon mengalami dua musim, yakni musim kemarau dan musim penghujan sebagaimana daerah tropis lainnya. Akan tetapi di desa ini perbandingan musimnya tidak sebanding, dimana musim kemarah lebih panjang dari pada musim penghujan.

Desa Maskuning Kulon merupakan desa yang memiliki potensian tinggi untuk usaha pertanian, dikaenakan kondisi geografi yang sangat baik serta sistem pengairan yang lancar. Tidak hanya itu, terdapatnya sungai besar yang mengalir sehingga membuat desa ini semakin strategis. Dilihat dari geomorfologinya, bentuk bentang lahan wilayah Desa Maskuning Kulon merupakan dataran rendah dengan

wilayah persawahan. Di Desa Maskuning Kulon juga terdapat sungai. Pola aliran sungai yang terdapat di desa ini yakni pola aliran sungai dendritik <http://maskuningkulon.blogspot.com/2017/02/kondisi-dan-sumber-daya-desa-maskuning.html> [Diakses pada 16 Juli 2020].

4.2 Karakteristik Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon

Pengumpulan data lapang di Situs Maskuning Kulon dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 April 2020. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan peneliti menemukan temuan berupa karakteristik tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat pada Situs Maskuning Kulon, dan temuan data berupa dolmen yang dicatat sebagai tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik Situs Maskuning Kulon.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai temuan data tinggalan arkeologis yang terdapat pada Situs Maskuning Kulon.

1. Dolmen I (165bdw2003)

- Lokasi : Dusun Pujer
Koordinat : S 07°58'3997" dan E 113°53'1497"
Ketinggian : 393 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup) dalam kondisi utuh. Bagian bawah (kaki yang menopang tutup) berjumlah 5 buah dalam kondisi yang masih sangat baik. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 160 cm, L= 170 cm, T = 90 cm, ϕ = 91. Keletakannya berada di halaman depan rumah warga lebih tepatnya dibawah pohon lahan dari Bapak Misnu. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

2. Dolmen II (166bdw2003)

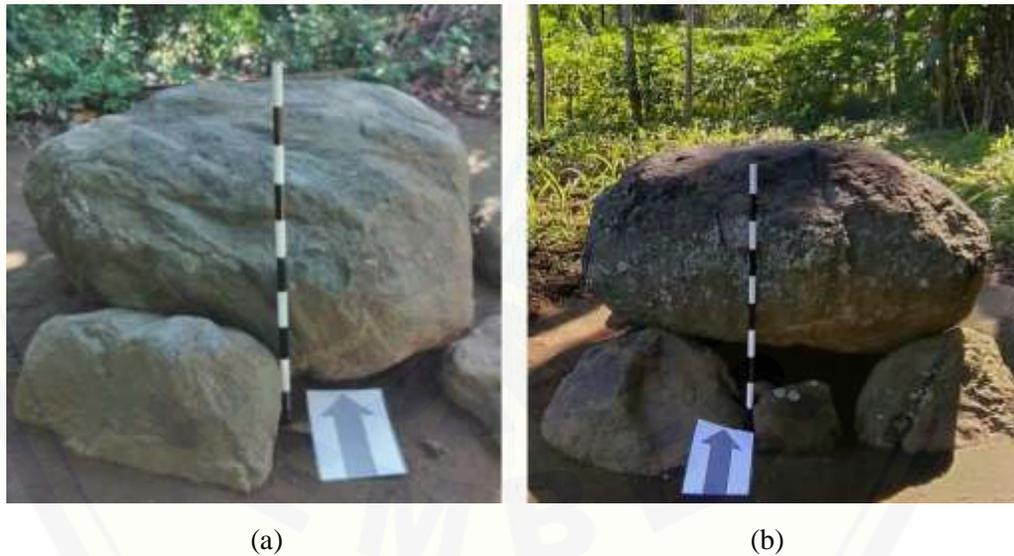
Lokasi : Dusun Pujer

Koordinat : S 07°58'4773" dan E 113°53'0705"

Ketinggian : 405 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup) dalam kondisi utuh. Bagian bawah (kaki yang menopang tutup) berjumlah 6 buah dalam kondisi yang sebagian masih menancap pada tanah. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 190 cm, L= 150 cm, T = 100 cm, ϕ = 114 cm. Keletakannya berada di persawahan yang ditanami jagung lahan milik Bapak Bahrul. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



Gambar 4.1 Dolmen I (a) dan Dolmen II (b) di Dusun Pujer, Situs Maskuning Kulon

(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

3. Dolmen III (167bdw2003)

Lokasi : Dusun Pujer

Koordinat : S 07°58'4726" dan E 113°53'0667"
Ketinggian : 402 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup) dalam kondisi utuh. Bagian bawah (kaki yang menopang tutup) berjumlah 6 buah dalam kondisi yang sebagian masih menancap pada tanah. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 250 cm, L = 150 cm, T = 150 cm, ϕ = 115 cm. Keletakannya berada di persawahan yang ditanami jagung lahan milik Bapak Bahrul. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

4. Dolmen IV (169bdw2003)

Lokasi : Dusun Pujer
Koordinat : S 07°58'48.14" dan E 113°53'06.32"
Ketinggian : 398 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup) dalam kondisi utuh. Bagian bawah (kaki yang menopang tutup) berjumlah 5 buah dalam kondisi yang sebagian masih menancap pada tanah. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 155 cm, L = 130 cm, T = 70 cm, ϕ = 95 cm. Keletakannya berada di persawahan yang ditanami jagung lahan milik Bapak Bahrul. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.2 Dolmen III (a) dan Dolmen IV (b) di Dusun Pujer, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

5. Dolmen V (172bdw2003)

Lokasi : Dusun Pujer

Koordinat : S 07°58'49.49" dan E 113°53'04.85"

Ketinggian : 399 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup) dalam kondisi yang setengah terpendam beserta bagian bawah (kaki) di dalam tanah. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 100 cm, L = 155 cm, T = 60 cm. Keletakannya berada di persawahan yang ditanami jagung lahan milik Bapak Pat. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

6. Dolmen VI 9174bdw2003)

Lokasi : Dusun Pujer

Koordinat : S 07°58'49.58" dan E 113°53'05.05"

Ketinggian : 399 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup) dalam kondisi yang sangat baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4 dan kondisi fisik yang cukup baik. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 170 cm, L = 160 cm, T = 130 cm, ϕ = 66 cm. Keletakannya berada di persawahan yang ditanami jagung lahan milik Bapak Pat. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.3 Dolmen V (a) dan Dolmen VI (b) di Dusun Pujer, Situs Maskuning Kulon(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

7. Dolmen VII (175bdw2003)

Lokasi : Dusun Pujer
 Koordinat : S 07°58'49.44" dan E 113°53'04.61"
 Ketinggian : 399 mdpl
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) yang Nampak dipermukaan berjumlah 1 dan masih menopang bagian atas. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 160 cm, L = 140 cm, T = 90 cm. Keletakannya berada di

persawahan yang ditanami jagung lahan milik Bapak Pat. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

8. Dolmen VIII (176bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'50.70" dan E 113°53'04.56"
Ketinggian : 407 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) berjumlah 6. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 260 cm, L = 160 cm, T = 95 cm, ϕ = 104 cm. Keletakannya berada kebun sengon milik Bapak Kawong. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.4 Dolmen VII (a) di Dusun Pujer dan Dolmen VIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon(Sumber: Dokumen Hasil Obervasi Lapang)

9. Dolmen IX (177bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'50.11" dan E 113°53'03.31"
Ketinggian : 401 mdpl
Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) berjumlah 5. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 500 cm, L = 155 cm, T = 160 cm. Keletakannya di ladang cabai lahan milik Ibu Ana. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

10. Dolmen X (178bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'49.27" dan E 113°53'03.39"

Ketinggian : 400 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 500 cm, L = 155 cm, T = 160 cm, $\phi = 104$ cm. Keletakannya di ladang cabai lahan milik Ibu Ana. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)



(b)

Gambar 4.5 Dolmen IX (a) dan Dolmen X (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon

(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

11. Dolmen XI (179bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'44.41" dan E 113°53'05.11"

Ketinggian : 426 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih utuh. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 200 cm, L = 120 cm, T = 65 cm, D = 470 cm. Keletakannya di ladang cabai lahan milik Bapak Sugeng. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

12. Dolmen XII (180bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'46.26" dan E 113°53'02.62"
Ketinggian : 393 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih utuh. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 180 cm, L = 155 cm, T = 100 cm, ϕ = 90 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Amsar. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.6 Dolmen XI (a) dan Dolmen XII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon

(Sumber: Dokumen Hasil ObservasiLapang)

13. Dolmen XIII (181bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'45.83" dan E 113°53'02.55"
Ketinggian : 393 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih utuh. Bagian bawah (kaki) berjumlah 2. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 150 cm, L = 165 cm, T = 135 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak H. Hanif. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

14. Dolmen XIV (183bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'48.87" dan E 113°53'02.37"
Ketinggian : 394 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih utuh. Bagian bawah (kaki) berjumlah 6. Kondisi fisik fragmentaris (pecah menjadi beberapa bagian). Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 250 cm, L = 180 cm, T = 135 cm, ϕ = 183 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak H. Hanif. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.7 Dolmen XIII (a) dan Dolmen XIV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

15. Dolmen XV (184bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'42.54" dan E 113°53'02.40"
 Ketinggian : 395 mdpl
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih utuh. Bagian bawah (kaki) berjumlah 5. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 150 cm, L = 135 cm, T = 125 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak H. Hanif. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

16. Dolmen XVI (187bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'46.03" dan E 113°53'01.11"
 Ketinggian : 417 mdpl
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih utuh. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 175 cm, L =

100 cm, T = 100 cm, ϕ = 114 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Samsul. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.8 Dolmen XV (a) dan Dolmen XVI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Survei Lapang)

17. Dolmen XVII (188bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'45.90" dan E 113°53'01.02"
 Ketinggian : 417 mdpl
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik bagian ujung batu sudah pecah. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 175 cm, L = 140 cm, T = 90 cm, ϕ = 147 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Samsul. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

18. Dolmen XVIII

Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'47.01" dan E 113°53'00.17"
 Ketinggian : 417 mdpl

Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik sedikit miring kearah timur. Bagian bawah (kaki) berjumlah 3. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 145 cm, L = 90 cm, T = 70 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Samsul. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.9 Dolmen XVII (a) dan Dolmen XVIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapangan)

19. Dolmen XIX (189bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'46.69" dan E 113°52'59.99"
 Ketinggian : 417 mdpl
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik sedikit miring kearah barat. Bagian bawah (kaki) tidak nampak. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 185 cm, L = 140 cm, T = 65 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Samsul.

Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

20. Dolmen XX

Lokasi	:	Dusun Krasak
Koordinat	:	S 07°58'44.60" dan E 113°53'00.41"
Ketinggian	:	-
Bahan	:	Batu andesit
Deskripsi	:	Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) berjumlah 5. Posisi masih <i>in situ</i> . Dimensi ukuran P = 190 cm, L = 185 cm, T = 120 cm, ϕ = 93 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Su. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)



(b)

Gambar 4.10 Dolmen XIX (a) dan Dolmen XX (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

21. Dolmen XXI (192bdw2003)

Lokasi	:	Dusun Krasak
Koordinat	:	S 07°58'42.20" dan E 113°53'00.82"
Ketinggian	:	387 mdpl
Bahan	:	Batu andesit
Deskripsi	:	Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) berjumlah 4.

Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 190 cm, L = 185 cm, T = 120 cm, ϕ = 115 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Samsul. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

22. Dolmen XXII (93bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'41.70" dan E 113°52'59.48"
Ketinggian : 387 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) tidak nampak. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 135 cm, L = 150 cm, T = 90 cm, ϕ = 63 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Ti/Hasan. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



Gambar 4.11 Dolmen XXI (a) dan Dolmen XXII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

23. Dolmen XXIII (195bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'41.72" dan E 113°52'59.55"

Ketinggian : 387 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) tidak jelas, namun terdapat batuan-batuan kecil disamping tutup. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 75 cm, L = 75 cm, T = 60 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Ti/Hasan. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

24. Dolmen XXIV (196bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'42.71" dan E 113°52'56.88"
Ketinggian : 387 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) sudah tidak jelas, karena disamping bagian tutup itu terdapat banyak fragmen-fragmen batuan. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 123 cm, L = 100 cm, T = 65 cm. Keletakannya di ladang singkong milik Bapak Ti/Hasan. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.12 Dolmen XXIII (a) dan Dolmen XXIV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapangan)

25. Dolmen XXV (199bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'42.83" dan E 113°52'56.99"
Ketinggian : 385 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) yang terlihat berjumlah 1. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 135 cm, L = 85 cm, T = 95 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Ya/Ahmad. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

26. Dolmen XXVI (200bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'43.19" dan E 113°52'56.63"
Ketinggian : 385 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) yang terlihat berjumlah 1.. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 185 cm, L = 185 cm, T = 130 cm, $\phi = 91$ cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Ya/Ahmad. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 13 Dolmen XXV (a) dan Dolmen XXVI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

27. Dolmen XXVII (201bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'48.98" dan E 113°52'56.85"

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik setengah tertanam didalam tanah. Bagian bawah (kaki) tidak terlihat tertanam didalam tanah. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 260 cm, L = 230 cm, T = 40 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Muhfid. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

28. Dolmen XXVIII (197bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'49.13" dan E 113°52'55.80"

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik setengah tertanam didalam tanah. Bagian bawah (kaki) tidak terlihat tertanam didalam tanah. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 180 cm, L = 150 cm, T = 50 cm. Keletakannya di ladang milik

Bapak Kusnadi. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.14 Dolmen XXVII (a) dan Dolmen XXVIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

29. Dolmen XXIX (203bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'49.66" dan E 113°52'55.34"
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik setengah tertanam didalam tanah. Bagian bawah (kaki) tidak terlihat tertanam didalam tanah. Posisi masih *in situ*. Dimensi ukuran P = 275 cm, L = 180 cm, T = 180 cm, ϕ = 151 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Kusnadi. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

30. Dolmen XXX (205bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'51.65" dan E 113°52'58.57"
 Ketinggian : 392 mdpl

Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 3. Dimensi ukuran P = 160 cm, L = 120 cm, T = 100 cm, ϕ = 53 cm. Keletakannya di ladang jagung milik Bapak H. Nasihen. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.15 Dolmen XXIX (a) dan Dolmen XXX (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

31. Dolmen XXXI ((204bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'41.60" dan E 113°52'09.63"
 Ketinggian : 392 mdpl
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) tidak terlihat. Dimensi ukuran P = 195 cm, L = 130 cm, T = 45 cm. Keletakannya di ladang jagung milik Bapak H. Nasihen.

Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

32. Dolmen XXXII (202bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'88.0" dan E 113°52'96.2"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) tidak terlihat. Dimensi ukuran P = 140 cm, L = 85 cm, T = 30 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Iwan. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

33. Dolmen XXXIII (207bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'53.56" dan E 113°52'58.46"
Ketinggian : 391 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) tidak terlihat. Dimensi ukuran P = 190 cm, L = 160 cm, T = 90 cm, $\phi = 76$. Keletakannya di ladang milik Bapak H. Nasihen. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

34. Dolmen XXXIV (208bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'53.99" dan E 113°53'00.87"
Ketinggian : 394 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) Nampak sedikit sekali diatas permukaan tanah. Dimensi ukuran P =

150 cm, L = 145 cm, T = 120 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Adam. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

35. Dolmen XXXV (210bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'54.05" dan E 113°53'00.82"

Ketinggian : 395 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) yang masih utuh berjumlah 1, yang lain sudah terpecah-pecah. Dimensi ukuran P = 190 cm, L = 125 cm, T = 80 cm, ϕ = 85 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Adam. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.16 Dolmen XXXIV (a) dan dolmen XXXV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

36. Dolmen XXXVI (209bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'54.58" dan E 113°53'00.00"
Ketinggian : 397 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 5. Dimensi ukuran P = 220 cm, L = 150 cm, T = 95 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Adam. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

37. Dolmen XXXVII (211bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'56.40" dan E 113°53'02.14"
Ketinggian : 400 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 6. Dimensi ukuran P = 185 cm, L = 135 cm, T = 85 cm, $\phi = 90$ cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Sukri. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.17 Dolmen XXXVI (a) dan Dolmen XXXVII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

38. Dolmen XXXVIII (212bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'56.69" dan E 113°53'03.22"
Ketinggian : 403 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 155 cm, L = 145 cm, T = 115 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Muhlis. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

39. Dolmen XXXIX (214bdw2003)

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'56.48" dan E 113°53'03.18"
Ketinggian : 402 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 185 cm, L = 135 cm, T = 90 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Muhlis. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.18 Dolmen XXXVIII (a) dan Dolmen XXXIX (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapangan)

40. Dolmen XL (215bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'56.31" dan E 113°53'03.21"

Ketinggian : 403 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik fragmentaris (terbelah menjadi 2). Bagian bawah (kaki) sudah tidak jelas. Dimensi ukuran P = 80 cm, L = 120 cm, T = 65 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Muhlis. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

41. Dolmen XLI (216bdw2003)

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'55.99" dan E 113°53'03.75"

Ketinggian : 402 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 5. Dimensi ukuran P = 215 cm, L = 160 cm, T = 100 cm, ϕ = 91 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Muhlis. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



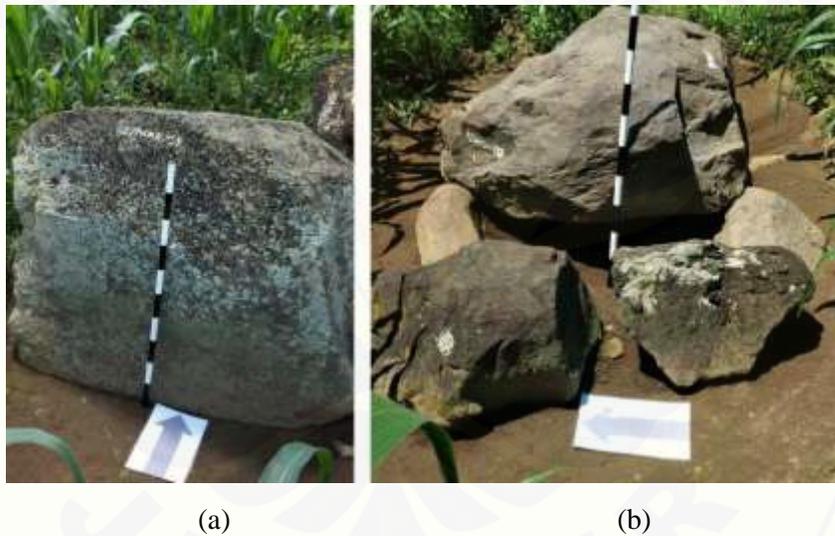
Gambar 4.19 Dolmen XL (a) dan Dolmen XLI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Dokumen Hasil Observasi Lapang)

42. Dolmen XLII

Lokasi : Dusun Krasak
 Koordinat : S 07°58'54.76" dan E 113°53'04.00"
 Ketinggian : 402 mdpl
 Bahan : Batu andesit
 Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) tidak terlihat. Dimensi ukuran P = 155 cm, L = 160 cm, T = 110 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Suro. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

43. Dolmen XLIII

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'54.90" dan E 113°53'04.39"
Ketinggian : 402 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) berjumlah 4, sudah tidak menopat bagian atas. Dimensi ukuran P = 165 cm, L = 120 cm, T = 70 cm, ϕ = 74 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Suro. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



Gambar 20 Dolmen XLII (a) dan Dolmen XLIII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Survei Lapang)

44. Dolmen XLIV

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'54.61" dan E 113°53'05.44"
Ketinggian : 403 mdpl
Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) tidak nampak. Dimensi ukuran P = 210 cm, L = 150 cm, T = 60 cm, $\phi = 103$ cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Us. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

45. Dolmen XLV

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'54.41" dan E 113°53'13.53"

Ketinggian : 405 mdpl

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Bagian bawah (kaki) tidak Nampak. Dimensi ukuran P = 175 cm, L = 125 cm, T = 60 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak jun. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.21 Dolmen XLIV (a) dan Dolmen XLV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: dokumen Hasil Observasi Lapang)

46. Dolmen XLVI

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'55.93" dan E 113°53'07.47"
Ketinggian : 404 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 5. Dimensi ukuran P = 160 cm, L = 95 cm, T = 55 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Asdani.. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

47. Dolmen XLVII

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'56.03" dan E 113°53'07.02"
Ketinggian : 405 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 195 cm, L = 90 cm, T = 60 cm, $\phi = 70$ cm. Keletakannya di ladang jagung milik Bapak Asdani.. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



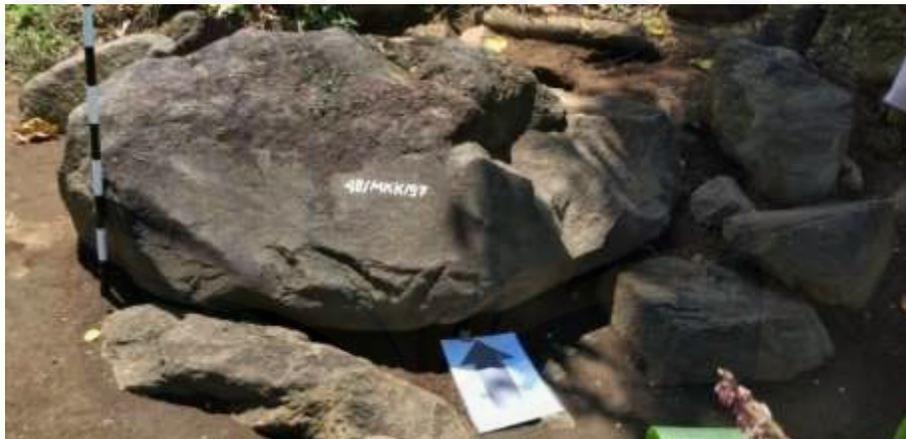
(a)

(b)

Gambar 4.22 Dolmen XLVI (a) dan Dolmen XLVII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

48. Dolmen XLVIII

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'56.52" dan E 113°53'06.46"
Ketinggian : 405 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 6. Dimensi ukuran P = 195 cm, L = 135 cm, T = 65 cm. Keletakannya di ladang jagung milik Bapak Asdani. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



Gambar 4.23 Dolmen XLVIII di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

49. Dolmen XLIX

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'50.48" dan E 113°53'05.39"
Ketinggian : 405 mdpl
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 3. Dimensi ukuran P = 165 cm, L = 130 cm, T = 68 cm. Keletakannya di ladang jagung milik

Bapak Tifa. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

50. Dolmen L

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'00.35" dan E 113°53'07.90"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 6. Dimensi ukuran P = 80 cm, L = 120 cm, T = 65 cm, ϕ = 60 cm. Keletakannya di ladang jagung milik Bapak Helen. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 24 Dolmen XLIX (a) dan Dolmen L (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapangan)

51. Dolmen LI

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'00.35" dan E 113°53'08.08"
Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik masih baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 135 cm, L = 80 cm, T = 60 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Helen. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

52. Dolmen LII

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'00.23" dan E 113°53'08.28"

Ketinggian :

Bahan : Batu andesit

Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik miring kesebelah selatan. Bagian bawah (kaki) berjumlah 5. Dimensi ukuran P = 150 cm, L = 140 cm, T = 90 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Helen. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.25 Dolmen LI (a) dan Dolmen LII (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

53. Dolmen LIII

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'00.28" dan E 113°53'12.66"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) tidak nampak. Dimensi ukuran P = 185 cm, L = 135 cm, T = 95 cm, ϕ = 43cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Dani. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

54. Dolmen LIV

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'09.53" dan E 113°53'24.29"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 225 cm, L = 135 cm, T = 120 cm, ϕ = 71 cm. Keletakannya di lahan milik Bapak Sukam. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.26 Dolmen LIII (a) dan Dolmen LIV (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon
(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

55. Dolmen LV

Lokasi : Dusun Krasak

Koordinat : S 07°58'09.43" dan E 113°53'23.73"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 200 cm, L = 225 cm, T = 90 cm, ϕ = 115 cm. Keletakannya di perkampungan halaman milik Bapak Sukam. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

5.6 Dolmen LVI

Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'09.43" dan E 113°53'23.73"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 170 cm, L = 140 cm, T = 80 cm. Keletakannya di ladang milik Bapak Sukam. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)

(b)

Gambar 4.27 Dolmen LV (a) dan Dolmen LVI (b) di Dusun Krasak, Situs Maskuning Kulon

(Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)

57. Dolmen

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'57.92" dan E 113°53'09.82"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 155 cm, L = 137 cm, T = 70 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Halik. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.

58. Dolmen

- Lokasi : Dusun Krasak
Koordinat : S 07°58'57.91" dan E 113°53'09.63"
Bahan : Batu andesit
Deskripsi : Berupa bagian atas (tutup). Kondisi fisik baik. Bagian bawah (kaki) berjumlah 4. Dimensi ukuran P = 140 cm, L = 90 cm, T = 55 cm. Keletakannya di ladang cabai milik Bapak Halik. Orientasi arah hadap Gunung Iyang/Argopuro.



(a)



(b)

Gambar 28 Dolmen LXVII (a) dan Dolmen LXVIII (b) di Dusun Krasak, Maskuning Kulon
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan)

Selama observasi berlangsung peneliti melakukan pengukuran bersama dengan Bapak Hery Kusdaryanto selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso, Bapak Tayyib, Bapak Abdul Azis, Bapak Madrasah Juru Pelihara Situs Maskuning Kulon. Diperoleh data sebagaimana yang tercantum diatas. Sbeagian besar peneliti menyimpulkan data dari Dinas Kebudayaan Bondowoso tidak jauh berbeda dengan data hasil observasi lapang akan tetapi terdapat beberapa *update* mengenai jumlah, kondisi, tipologi dari tinggalan arkeologis di Situs Maskuning Kulon, karena data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso belum melakukan pembaruan dari data milik BPCB Jawa Timur, bisa dilihat pada lampiran 3.

4.3 Jumlah dan Sebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang ditemukan di Situs Maskuning Kulon menyebar dalam dua dusun. Pertama, Dusun Pujer memiliki jumlah tinggalan arkeologis sebanyak 7 megalit. Orientasi arah hadap tinggalan arkeologis pada Dusun Pujer berorientasi ke arah pegunungan Iyang. Pola sebarannya terdapat 2 macam, berkelompok berdekatan dan sebaran tunggal. Semua megalit yang digunakan merupakan bahan batuan andesit, sebagian besar kondisinya masih baik dan terawat.

Kedua, Dusun Krasak memiliki jumlah tinggalan arkeologis sebanyak 51 megalit. Orientasi arah hadap tinggalan arkeologis pada Dusun Krasak berorientasi ke arah pegunungan Iyang. Pola sebarannya terdapat 2 macam, berkelompok berdekatan dan sebaran tunggal. Janis batuannya menggunakan bahan batuan andesit, sebagian besar kondisinya masih baik dan terawat.

Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas bahwa jumlah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon sebanyak 58 megalit dan hanya memiliki satu jenis megalit dalam dua dusun, yakni Dusun Pujer terdapat 7 megalit dan Dusun Krasak terdapat 51 megalit. Orientasi arah hadap tinggalan

arkeologisnya berorientasi ke arah Pegunungan-Iyang. Memiliki 2 macam pola sebaran yakni sebaran berkelompok berdekatan dan sebaran tunggal.

4.4 Jenis dan Fungsi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik memiliki nama-nama khas atau nama-nama lokal. Nama-nama khas tersebut digunakan sebagai penyebutan tinggalan arkeologis oleh masyarakat setempat. Karena sifatnya yang lokal, maka bisa jadi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang memiliki bentuk sama tetapi di situs yang berbeda, bisa jadi memiliki nama yang berbeda. Bisa jadi pula, nama tersebut digunakan pada tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang lain (Sumarjono, 2018:112).

Terdapat banyak versi untuk penyebutan dari tinggalan arkeologis kebudayaan masyarakat di Desa Maskuning Kulon. Ada yang mengistilahkan tinggalan tersebut dengan sebutan *betoh kobur*. Istilah tersebut digunakan oleh masyarakat di desa tersebut untuk menyebutkan suatu tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang berupa bongkahan batu besar yang ditopang oleh beberapa sejumlah batu dibawahnya. Dimana *betoh kobur* diambil dari bahasa keseharian mereka yakni bahasa Madura yang artinya *betoh* ialah batu dan *kobur* ialah kubur. Sesuai dengan namanya fungsi batu tersebut sebagai tempat penguburan.

Nama khas (lokal) yang diberikan oleh masyarakat di sekitar situs merupakan sebuah label yang diberikan oleh mereka. Hal tersebut bisa menjadi benar ataupun salah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nama-nama tersebut bisa jadi ditempat lain berbeda, karena nama tersebut belum tentu bisa mempresentasikan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik. Karena setiap jenis megalitik memiliki perbedaan makna serta fungsinya.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Indonesia sampai pada tahun 2013 bentuk tinggalan arkeologis dapat diklasifikasikan kedalam 22 jenis megalitik (Prasetyo, B. 2013:92). Kemudian pada penelitian selanjutnya ditemukan jenis

megalit yang lain, sehingga tipologi tersebut bertambah menjadi 31 jenis (Prasetyo, B. 2015:143-146; Hasanuddin, 2015:122-206).

Berikut merupakan penggabungan dari temuan jenis megalit di seluruh wilayah Indonesia:

Tabel 4.1 Tipologi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Indonesia (a)

No.	Jenis	No.	Jenis
1.	Lumpang batu	17.	Bilik batu
2.	Tempayan batu	18.	Batu silindris
3.	Batu dakon	19.	Arca hewan
4.	Arca manusia	20.	Phallus batu
5.	Dolmen	21.	Batu bulat
6.	Menhir	22.	Perahu batu
7.	Altar	23.	Palung batu
8.	Punden berundak	24.	Jalanan batu
9.	Monolit	25.	Ceruk dinding batu
10.	Batu berhias	26.	Pagar atau tembok batu
11.	Kubus batu	27.	Landasan batu
12.	Sarkofagus	28.	Batu pemujaan
13.	Peti batu	29.	Lubang batu
14.	Lesung batu	30.	Perigi batu
15.	Batu temu gelang	31.	Gerbang benteng batu
16.	Kursi batu		

Sumber: Prasetyo, B. 2013:92; Prasetyo, B. 2015:143-146; Hasanuddin, 2015:122-206).

Berdasarkan bentuk morfologinya jenis tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs Maskuning Kulon memang mirip sekali dengan dolmen. Dolmen yakni sebuah meja batu yang atapnya menggunakan batu besar yang melalui proses pengolahan maupun tidak, yang ditopang oleh beberapa batu yang berfungsi sebagai kakinya. Fungsi dolmen menurut Soejono dan Leirissa (2010), ialah tempat untuk mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan ritus pemujaan nenek moyang. Kusumawati dan Sukendar (2003) juga mengidentifikasi fungsi dolmen yakni sebagai sarana meletakkan sesaji dalam ritus pemujaan nenek moyang. Jika kita memahami fungsi dari dolmen, peneliti rasa masih belum bisa menjawab secara jelas terhadap nama

tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon. Karena dilihat dari fungsinya saja sudah berbeda.

Jika kita lihat tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang lain untuk membandingkan termasuk jenis yang manakah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon dapat diidentifikasi dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Tipologi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Indonesia (b)

No.	Jenis	No.	Jenis
1.	Menhir	17.	Bilik batu
2.	Arca batu	18.	Kubus Batu
3.	Batu Dakon	19.	Kubur dolmen
4.	Batu Bulat	20.	Kubur Berundak
5.	Dolmen	21.	Batu bulat
6.	Monolit	22.	Lesung Batu
7.	Jalanan batu	23.	Perigi Batu
8.	Punden berundak	24.	Tempayan Batu
9.	Altar Batu	25.	Ceruk dinding batu
10.	Phallus Batu	26.	Pagar atau tembok batu
11.	Kursi Batu	27.	Landasan batu
12.	Sarkofagus	28.	Benteng Batu
13.	Peti batu	29.	Lubang batu
14.	Batu Pemujaan	30.	Dulang Batu
15.	Batu temu gelang	31.	Gerbang Batu
16.	Perahu Batu		

(Sumber: Swastika, K. 2020:65-66).

Setelah melalui analisis terhadap tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon, kemudian membandingkannya dengan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik lain di Indonesia pada Tabel 4.4. Dapat diidentifikasi tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang berada di Situs Maskuning Kulon termasuk ke dalam Kubur Dolmen. Kubur dolmen memiliki bentuk yang mirip sekali dengan dolmen, akan tetapi keduanya memiliki fungsi yang berbeda yakni sebagai wadah kubur. Sesuai dengan fungsi yang dipercayai oleh masyarakat setempat bahwa tinggalan tersebut merupakan wadah kubur. Berdasarkan

informasi lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan juru pelihara Situs Maskuning Kulon, bahwa pada tahun 1990 terdapat penggalian liar yang pernah dilakukan pada tinggalan arkeologis kebudayaan Situs Maskuning Kulon dan ditemukannya tulang beserta tengkorak manusia dan juga manik-manik. Hal tersebut sebagai dugaan semata dikarenakan informasi yang sangat minim dan bukti yang masih lemah. Untuk mengetahui lebih lanjut fungsi wadah kubur yakni bukti terhadap ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Willems pada tahun 1938 di Situs Pakauman yang didalamnya ditemukan tulang-tulang manusia dan sisa-sisa bekal kubur berupa pecahan periuk, gigi binatang, dan sebuah pecahan keramik Cina dari abad IX M (Soejono dan Leirisa, 2010 dalam Swastika, K. 2020:128). Menurut Kusumawati dan Sukendar (2003) fungsi kubur dolmen sebagai wadah kubur diduga merupakan perkembangan lebih lanjut dari fungsi generik dolmen sebagai sarana meletakkan sesaji dalam ritus pemujaan nenek moyang.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Situs Maskuning Kulon merupakan situs yang berada didataran rendah tepatnya di Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan pembahasan dan hasil pengumpulan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari observasi yang sudah dilakukan diketahui sebagai berikut:
 - a. Jumlah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon diketahui terdapat 58 tinggalan yang tersebar kedalam dua lokasi sebaran, yakni Dusun Pujer sebanyak 7 tinggalan arkeologis dan Dusun Krasak sebanyak 51 tinggalan arkeologis.
 - b. Pola sebaran pada tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon diketahui terdapat dua pola sebaran, yakni pola sebaran berkelompok berdekatan dan pola sebaran tunggal.
 - c. Diketahui tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik seluruhnya merupakan kubur dolmen.
2. Sistem kepercayaan, sosial, ekonomi yang dianut oleh komunitas kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon diketahui sebagai berikut:
 - a. Sistem kepercayaan komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon memegang dua konsep religi yakni “kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukan, keadaan maupun sifat seseorang” dan “kepercayaan bahwa arwah seseorang tidak lenyap pada saat orang tersebut meninggal, melainkan pergi menuju ke suatu tempat, yakni tempat roh nenek moyang berada”. Sistem inilah yang akan mempengaruhi aspek kehidupan yang lain bagi masyarakat megalitik di Situs Maskuning Kulon.
 - b. Komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon sudah mulai mengenal berbagai macam teknologi, seperti teknologi pembuatan gerabah. Selain itu mereka juga sudah mengatur masyarakatnya dengan tatanan yang demikian kompleks, yakni berkembangnya diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial.

Sistem budaya pada komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon dapat dipastikan bercorak elagitarian (gotong royong), yang tercermin pada temuan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon berupa wadah - wadah kubur yang sangat besar ukurannya dan bentuknya yang masif. Sistem sosial masyarakat megalitik di Situs Maskuning Kulon sudah mengenal pola hunian menetap dan bermukim secara permanen. Hal ini dibuktikan adanya temuan-temuan umpak bangunan pada sisa tinggalan arkeologis di Situs Pakauman.

- c. Temuan berupa tinggalan-tinggalan arkeologis berupa wadah kubur dan gerabah memberikan gambaran bahwa secara garis besar perekonomian komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon sudah baik dan berkecukupan, karena penguburan dengan menggunakan wadah kubur tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, hanya orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi yang dapat menguburkan keluarganya menggunakan wadah kubur seperti kubur dolmen di Situs Maskuning Kulon. selain sistem ekonomi pada komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon bertumpu pada pertanian, perdagangan, peternakan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang diberikan dari penelitian ini kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Bondowoso, diharapkan mampu memberikan upaya-upaya pelestarian yang lebih serius terhadap Situs Maskuning Kulon beserta tinggalan arkeologisnya. Diharapkan memberikan informasi yang baru secara rutin dan periodic;
2. Pemerintah Kabupaten Bondowoso, diharapkan dapat terus mengembangkan acara yang bersifat edukatif dan persuasif bersama masyarakat setempat maupun dari luar daerah. Guna meningkatkan kesadaran akan kelestarian situs-situs dan tinggalan arkeologis di Bondowoso khususnya Situs Maskuning Kulon;

3. Masyarakat Desa Maskuning Kulon, diharapkan menjaga dan melestarikan tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs Maskuning Kulon.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Abdurrahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso, 2018a. *Data Cagar Budaya Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Seksi Kesenjaraan dan Kepurbakalaan
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso, 2018b. *Kegiatan Pemetaan Cagar Budaya (Delineasi di Kecamatan Maesan) Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Seksi Kesenjaraan dan Kepurbakalaan
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Gottschak, L. 2016. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hasanuddin. 2015. *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara*. Universiti Sains Malaysia
- Hasanuddin. 2016. *Nilai-Nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan*. *Kapata Arkeologi*. 12(2): 191-198
- Handini, R. 2008. *Upacara Tarik Batu di Tana Toraja dan Sumba Barat : Refleksi Status Sosial dalam Tradisi Megalitik*. <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/07/upacara-tarik-batu-di-tana-toraja-dan-sumba-barat-refleksi-status-sosial-dalam-tradisi-megalitik/#comments> [Diakses pada 16 Juli 2020].
- Handini, R. 2012. Memasyarakatkan Living Megalithic: Pesona Masa Lalu yang Tetap Bergema. *KALPATARU: Majalah Arkeologi*. 21(1)
- Hidayat, M. 2007. *Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso. Dalam Berkala Arkeologi tahun XXVII Edisi No. 1*. Yogyakarta: Berkala Arkeologi
- Kabupaten Bondowoso. 2013. *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur*
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta

- Kondisi dan Sumber Daya Desa Maskuning Kulon. <http://maskuningkulon.blogspot.com/2017/02/kondisi-dan-sumber-daya-desa-maskuning.html> [Diakses pada 16 Juli 2020].
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Mahmud, M. I dkk. 2007. *BANTAENG: Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press.
- Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus
- Poesponegoro, M. D & Notosusanto. N., 1993. *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Jakarta: Balai pustaka
- Pranoto, S.W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Prasetyo, B. 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember Jawa Timur*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia
- Prasetyo, B. 2009. Sebaran Situs Megalitik Bondowoso: Tipe dan Karakteristiknya. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 27(1).
- Prasetyo, B. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Prasetyo, B. 2013. *Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan*. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*. 22(2): 61-12
- Prasetyo, B. 2015. *Megalitik (Fenomena yang Berkembang di Indonesia)*. Yogyakarta: Galangpress
- Prasetyo, B. 2016. Peninggalan Megalitik di Wilayah Perbatasan Kalimantan: Kontak Budaya Antara Kepulauan Indonesia dan Serawak. *KALPATARU: Majalah Arkeologi*. 25(2): 75-86
- Salindri, D. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo PersadaSoekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS

Solihin, L. 2013. *Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Amalulu, Sumba timur*. Pusat Penelitian dan Kebudayaan

Sukendar, H. 1996/1997. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Departemen Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kebudayaan

Sumarjono dkk. 2018. *Ceritera di Balik Ribuan Megalit (Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso, Jawa Timur)*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo

Sumarjono dkk. 2019. *Kebudayaan Megalitik di Situbondo: Jejak-Jejak dan Tafsir Historisnya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo

Swastika, K. 2020. *Kebudayaan Megalitik di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-usul, dan Kronologinya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo

Syamsuddin, H. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian

TOPIK DAN JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	TEORI	JENIS DAN POSISI PENELITIAN	METODE PENELITIAN
<p>TOPIK : Sejarah Kebudayaan Lokal</p> <p>JUDUL : Kebudayaan Mengalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon? Bagaimana Sebarannya? Dan, apa sajakah jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut? 2. Bagaimanakah gambaran konsepsi kepercayaan, sosial dan ekonomi komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon? 	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wujud kebudayaan. Karena teori ini sudah mampu menjelaskan dengan relevan tema persoalan yang dikaji.</p>	<p>JENIS PENELITIAN : <i>Field Research + Liberaary Reseaerch</i></p> <p>POSISI PENELITIAN : <i>Explorative Research</i></p>	<p>METODE DAN PENDEKATAN METODOLOGIS: Metode sejarah Arkeologi Prasejarah</p> <p>PROSEDUR PENELITIAN : Pemilihan Topik PENGUMPULAN Sumber Verifikasi Sumber Interpretasi Penulisan.</p> <p>SUMBER PENELITIAN : Sumber Primer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Benda <p>Sumber Sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber tertulis 2. Sumber lisan <p>TEKNIK</p>

PENGUMPULAN

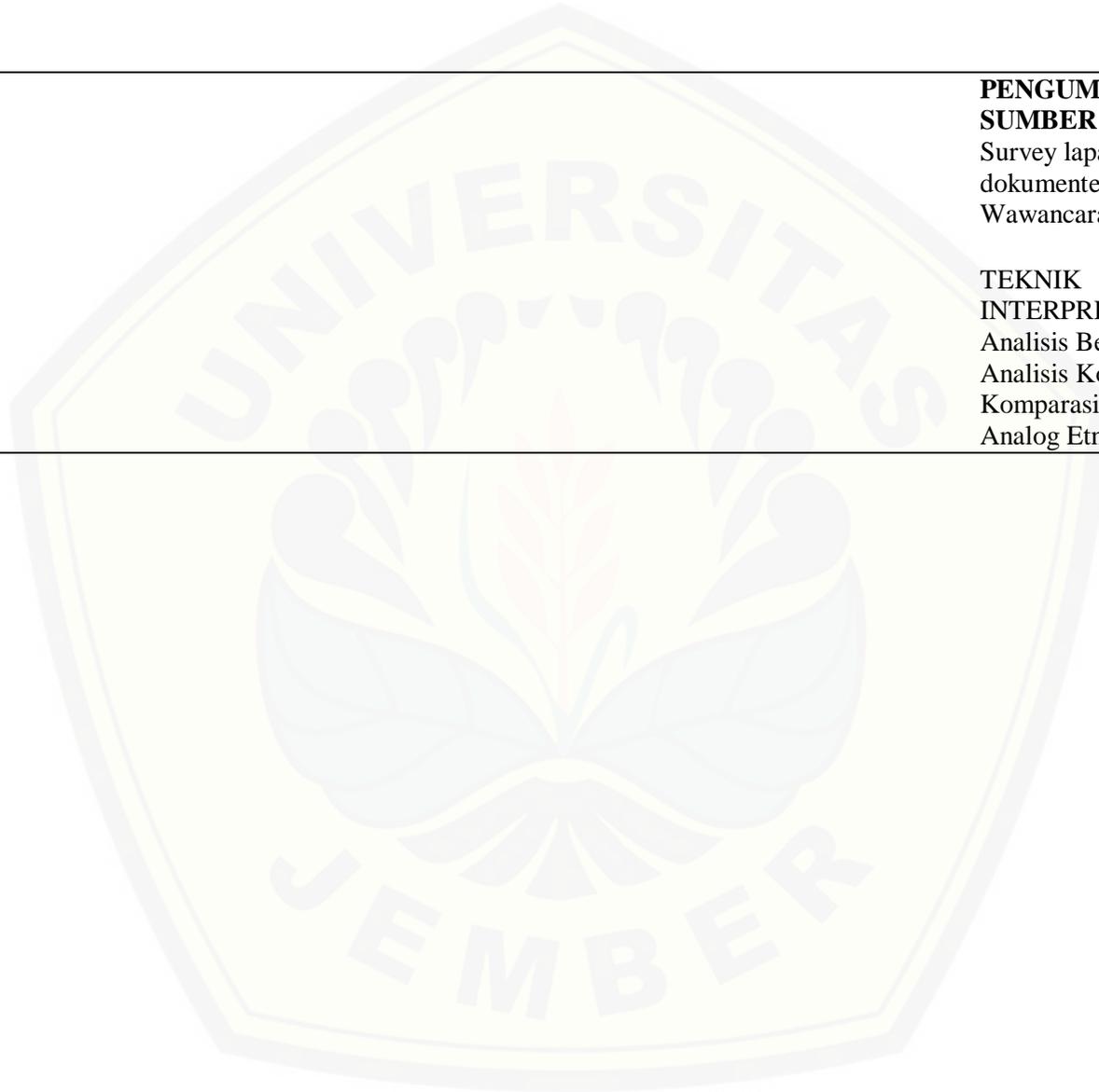
SUMBER :

Survey lapangan
dokumenter
Wawancara.

TEKNIK

INTERPRETASI :

Analisis Bentuk
Analisis Konteks
Komparasi
Analog Etnoarkelogi.



Lampiran 2. Pedoman Pengumpulan Sumber

A. Pedoman Umum Pengumpulan Sumber

TOPIK DAN JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN SUMBER		
		Survei Lapangan	Dokumenter	Wawancara
TOPIK : Sejarah Kebudayaan Lokal JUDUL : Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso	<p>Berapa jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon? Bagaimana Sebarannya? Dan, apa sajakah jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut?</p> <p>Bagaimanakah gambaran konsepsi kepercayaan, sosial, ekonomi komunitas megalitik di Situs Maskuning Kulon?</p>	✓	✓	✓

B. Pedoman Survei Lapangan

TOPIK DAN JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	DATA/INFORMAN YANG DIBUTUHKAN
<p>TOPIK : Sejarah Kebudayaan Lokal</p> <p>JUDUL : Kebudayaan Megalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso</p>	<p>Berapa jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon? Bagaimana Sebarannya? Dan, apa sajakah jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik Lingkungan Fisik Situs Maskuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso: Letak administratif, letak astronomis (koordinat geografis), geomorfologi, ketinggian tempat, elevasi wilayah, dan lain-lain. 2. Karakteristik Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik Di Situs Maskuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso: Lokasional, jumlah dan sebaran, kondisi, morfologi, posisi, keletakan, elevasi, dimensi ukuran, dan orientasi arah hadap. 3. Karakteristik Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Lain (Jika Ada) yang Secara Konteks Diduga Terdapat Asosiasi dengan Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik: Lokasional, jumlah, kondisi, morfologi, posisi, keletakan, dimensi ukuran, dan lain-lain.

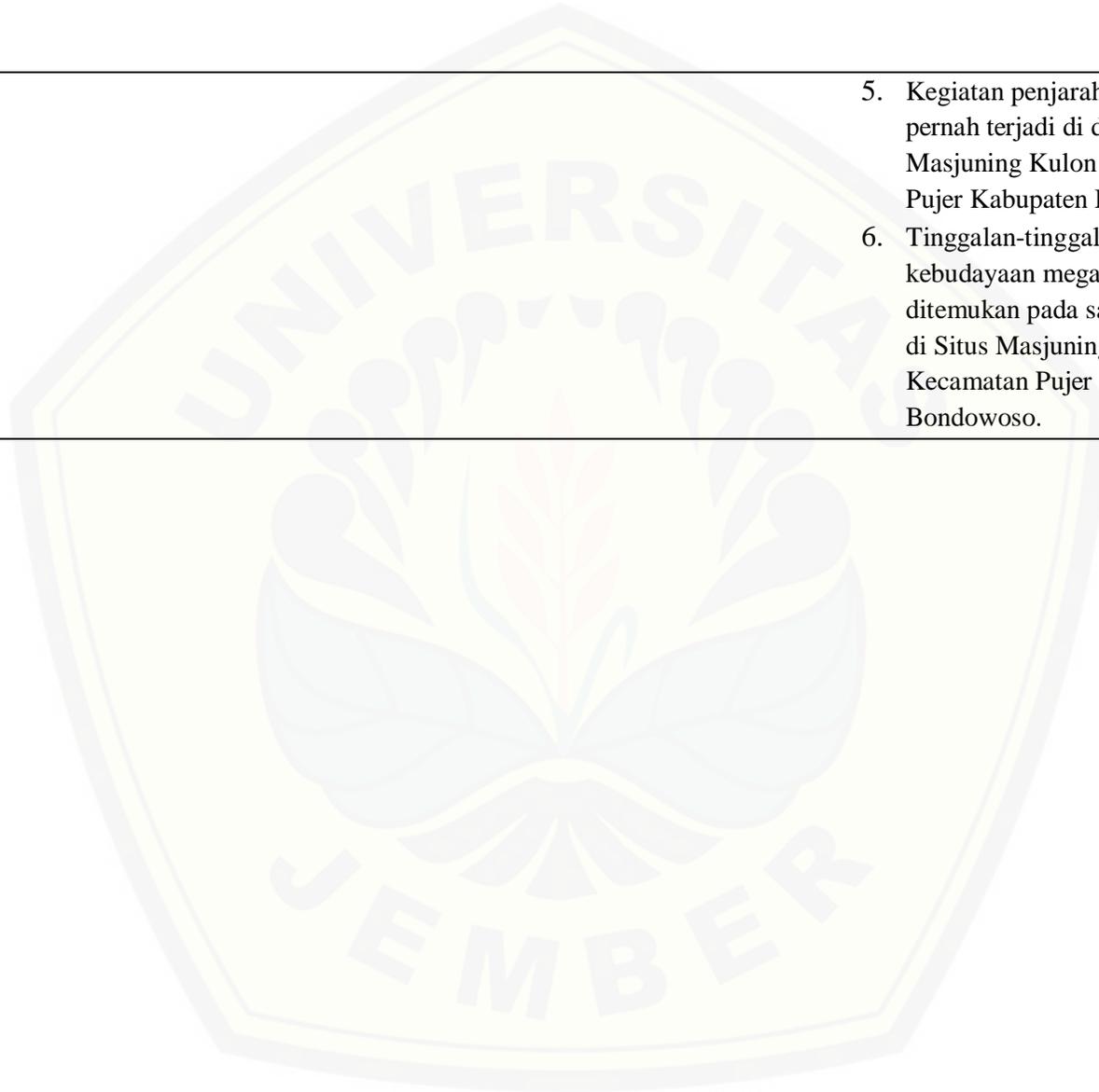
C. Pedoman Dokumenter

TOPIK DAN JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	JENIS SUMBER TERTULIS	DATA/INFORMAN YANG DIBUTUHKAN
<p>TOPIK : Sejarah Kebudayaan Lokal</p> <p>JUDUL : Kebudayaan Mengalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso</p>	<p>Berapa jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon? Bagaimana Sebarannya? Dan, apa sajakah jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut?</p>	<p>Artikel Jurnal Ilmiah Laporan Penelitian Buku-Buku Hasil Penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebudayaan megalitik pada situs-situs lain di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia yang memiliki tinggalan-tinggalan arkeologis serupa/sejenis dengan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. 2. Kehidupan tradisi megalitik yang hingga kini masih berlangsung (<i>living megalithic tradition</i>) pada masyarakat di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia.

D. Pedoman Wawancara

TOPIK DAN JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	INFORMAN	DATA/INFORMAN YANG DIBUTUHKAN
TOPIK : Sejarah Kebudayaan Lokal JUDUL : Kebudayaan Mengalitik di Situs Maskuning Kulon Pujer Bondowoso	Berapa jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Maskuning Kulon? Bagaimana Sebarannya? Dan, apa sajakah jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut?	1. Kasi Sejarah dan Purbakala Diknas Kabupaten Bondowoso. 2. Juru Pelihara Situs Masjuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso 3. Penduduk di Situs Maskuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	1. Riwayat keberadaan Situs Masjuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. 2. Status Situs Masjuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso sebagai cagar budaya. 3. Riwayat keberadaan, posisi, keletakan, kondisi, arah hadap, dll, tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di dalam Situs Masjuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. 4. Riwayat keberadaan, posisi, keletakan, kondisi, arah hadap, dll, tinggalan-tinggalan arkeologis lain (jika ada) yang secara konteks diduga terdapat asosiasi dengan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di dalam Situs Masjuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.

-
5. Kegiatan penjarahan yang pernah terjadi di dalam Situs Masjuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.
 6. Tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang ditemukan pada saat penjarahan di Situs Masjuning Kulon Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.
-



Lampiran 3. Perbandingan Data Milik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso dengan Data Hasil Observasi Lapangan

Data Dinas Kebudayaan Bondowoso				Data Observasi Lapangan		
No.	Kategori Cagar Budaya	Ukuran	Kondisi	Kategori Cagar Budaya	Ukuran	Kondisi
	B B Struktur		Bagus Sed Ru	B Banguna St		Bagus Se Rusa
	e a r		ang sak	e n r		da k
	n n			n u		ng
	d g			d kt		
	a u			a u		
	n a			r		
	n					
1.	Dolmen	Panjang = 160 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 70 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 160 cm Lebar = 170 cm Tinggi = 90 cm Diameter = 91 cm	1
2.	Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 150 cm Tinggi = 100 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 150 cm Tinggi = 100 cm Diameter = 114 cm	1
3.	Dolmen	Panjang = 250 cm Lebar = 240 cm Tinggi = 170 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 250 cm Lebar = 240 cm Tinggi = 170 cm Diameter = 115 cm	1
4.	Dolmen	Panjang = 155 cm Lebar = 130 cm Tinggi = 70 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 155 cm Lebar = 130 cm Tinggi = 70 cm	1

5.	Dolmen	Panjang = 100 cm Lebar = 155 cm Tinggi = 60 cm	1	Kubur Dolmen	Diameter = 95 cm Panjang = 100 cm Lebar = 155 cm Tinggi = 60 cm	1
6.	Dolmen	Panjang = 170 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 130 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 170 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 130 cm Diameter = 66 cm	1
7.	Dolmen	Panjang = 160 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 90 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 160 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 90 cm	1
8.	Dolmen	Panjang = 260 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 95 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 260 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 95 cm Diameter = 104 cm	1
9.	Dolmen	Panjang = 150 cm Lebar = 155 cm Tinggi = 160 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 150 cm Lebar = 155 cm Tinggi = 160 cm	1
10.	Dolmen	Panjang = 224 cm Lebar = 145 cm Tinggi = 90 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 224 cm Lebar = 145 cm Tinggi = 90 cm Diameter = 104 cm	1
11.	Dolmen	Panjang = 200 cm Lebar = 120 cm Tinggi = 65 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 200 cm Lebar = 120 cm Tinggi = 65 cm	1
12.	Dolmen	Panjang = 180 cm Lebar = 155 cm Tinggi = 100 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 180 cm Lebar = 155 cm Tinggi = 100 cm	1

13.	Dolmen	Panjang = 150 cm Lebar = 165 cm Tinggi = 135 cm	1	Kubur Dolmen	Diameter = 90 cm Panjang = 150 cm Lebar = 165 cm Tinggi = 135 cm	1
14.	Dolmen	Panjang = 250 cm Lebar = 180 cm Tinggi = 135 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 250 cm Lebar = 180 cm Tinggi = 135 cm Diameter = 183 cm	1
15.	Dolmen	Panjang = 150 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 125 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 150 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 125 cm	1
16.	Dolmen	Panjang = 175 cm Lebar = 100 cm Tinggi = 100 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 175 cm Lebar = 100 cm Tinggi = 100 cm Diameter = 114 cm	1
17.	Dolmen	Panjang = 175 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 90 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 175 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 90 cm Diameter = 147 cm	1
18.	Dolmen	Panjang = 145 cm Lebar = 90 cm Tinggi = 70 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 145 cm Lebar = 90 cm Tinggi = 70 cm	1
19.	Dolmen	Panjang = 185 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 65 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 185 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 65 cm	1
20.	Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 185 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 185 cm	1

29.	Dolmen	Tinggi = 50 cm Panjang = 275 cm Lebar = 180 cm Tinggi = 180 cm	1	Kubur Dolmen	Tinggi = 50 cm Panjang = 275 cm Lebar = 180 cm Tinggi = 180 cm Diameter = 151 cm	1
30.	Dolmen	Panjang = 160 cm; Lebar = 120 cm; Tinggi = 100 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 160 cm Lebar = 120 cm Tinggi = 100 cm Diameter = 53 cm	1
31.	Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar = 130 cm Tinggi = 45 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar = 130 cm Tinggi = 45 cm	1
32.	Dolmen	Panjang = 140 cm Lebar = 85 cm Tinggi = 30 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 140 cm Lebar = 85 cm Tinggi = 30 cm	1
33.	Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 90 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 90 cm Diameter = 76 cm	1
34.	Dolmen	Panjang = 150 cm Lebar 145 cm Tinggi = 120 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 150 cm Lebar 145 cm Tinggi = 120 cm	1
35.	Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 125 cm Tinggi = 80 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 190 cm Lebar = 125 cm Tinggi = 80 cm Diameter = 85 cm	1
36.	Dolmen	Panjang = 220 cm Lebar = 150 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 220 cm Lebar = 150 cm	1

37.	Dolmen	Tinggi = 95 cm Panjang = 185 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 85 cm	1	Kubur Dolmen	Tinggi = 95 cm Panjang = 185 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 85 cm Diameter = 90 cm	1
38.	Dolmen	Panjang = 155 cm Lebar = 145 cm Tinggi = 115 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 155 cm Lebar = 145 cm Tinggi = 115 cm	1
39.	Dolmen	Panjang = 185 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 90 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 185 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 90 cm	1
40.	Dolmen	Panjang = 80 cm Lebar = 120 cm Tinggi = 65 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 80 cm Lebar = 120 cm Tinggi = 65 cm	1
41.	Dolmen	Panjang = 215 cm Lebar : 165 cm Tinggi = 100 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 215 cm Lebar : 165 cm Tinggi = 100 cm Diameter = 91 cm	1
42.	Dolmen	Panjang = 155 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 110 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 155 cm Lebar = 160 cm Tinggi = 110 cm	1
43.	Dolmen	Panjang = 165 cm Lebar = 120 cm Tinggi = 70 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 165 cm Lebar = 120 cm Tinggi = 70 cm Diameter = 74 cm	1
44.	Dolmen	Panjang = 210 cm Lebar = 150 cm Tinggi = 60 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 210 cm Lebar = 150 cm Tinggi = 60 cm	1

45.	Dolmen	Panjang = 275 cm Lebar = 145 cm Tinggi = 60 cm	1	Kubur Dolmen	Diameter = 103 cm Panjang = 275 cm Lebar = 145 cm Tinggi = 60	1
46.	Dolmen	Panjang = 160 cm Lebar = 95 cm Tinggi = 55 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 160 cm Lebar = 95 cm Tinggi = 55 cm	1
47.	Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar = 90 cm Tinggi = 60 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar = 90 cm Tinggi = 60 cm Diameter = 70 cm	1
48.	Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar 135 cm Tinggi = 65 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 65 cm	1
49.	Dolmen	Panjang = 165 cm Lebar = 130 cm Tinggi = 68 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 165 cm Lebar = 130 cm Tinggi = 68 cm	1
50.	Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar = 180 cm Tinggi = 165 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 195 cm Lebar = 180 cm Tinggi = 165 cm Diameter = 60 cm	1
51.	Dolmen	Panjang = 135 cm Lebar = 80 cm Tinggi = 60 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 135 cm Lebar = 80 cm Tinggi = 60 cm	1
52.	Dolmen	Panjang 150 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 90 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang 150 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 90 cm	1
53.	Dolmen	Panjang = 185 cm	1	Kubur	Panjang = 185 cm	1

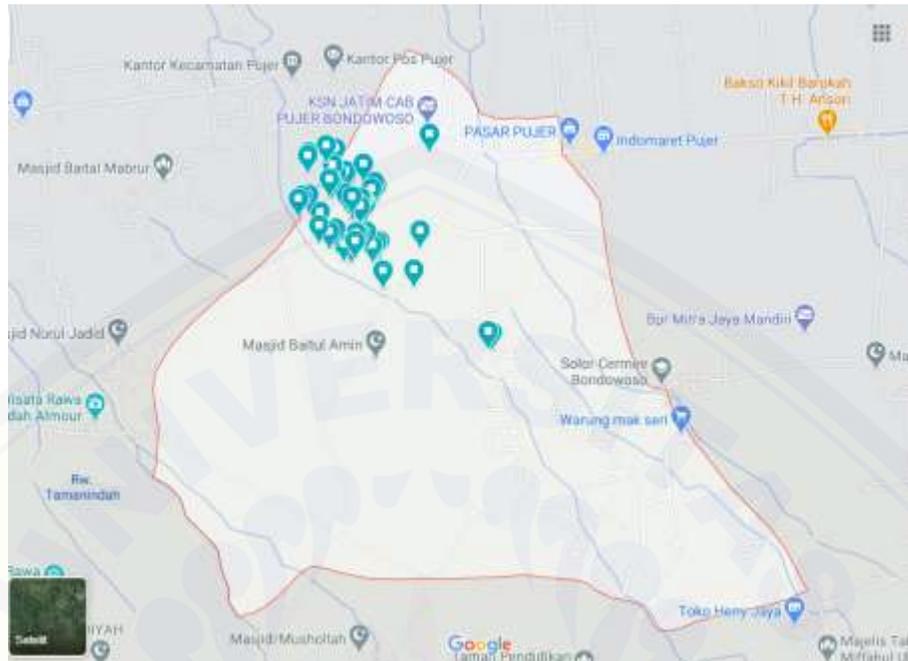
		Lebar = 135 cm Tinggi = 95 cm		Dolmen	Lebar = 135 cm Tinggi = 95 cm Diameter = 43 cm	
54.	Dolmen	Panjang = 225 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 120 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 225 cm Lebar = 135 cm Tinggi = 120 cm Diameter = 71 cm	1
55.	Dolmen	Panjang = 200 cm Lebar = 225 cm Tinggi = 90 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 200 cm Lebar = 225 cm Tinggi = 90 cm Diameter = 115 cm	1
56.	Dolmen	Panjang = 170 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 80 cm	1	Kubur Dolmen	Panjang = 170 cm Lebar = 140 cm Tinggi = 80 cm	1
57.				Kubur Dolmen	Panjang = 155 cm Lebar = 137 cm Tinggi = 70 cm	1
58.				Kubur Dolmen	Panjang = 140 cm Lebar = 90 cm Tinggi = 55 cm	1

Lampiran 4. Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Pujer, Desa Maskuning Kulon Tahun 2017

NO	KATEGORI Benda	CAGAR Bangunan	BUDAYA Struktur	NO. REGIS TRASI LAMA	NO. REGIS TRASI BARU	LOKASI				SEKARANG	KOORDINAT UTM	BAHAN UTAMA	PEMILIK LAHAN	FOTO	UKURAN	KETERANGAN	KONDISI		
						Jalan	Dusun	Desa	KEC.								Bagus	Sedang	Rusak
1		-	Dolmen	1/MKK/97	165bdw2003		Pujer	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	B.Arip/P. Misnu				1			
2		-	Dolmen	2/MKK/97	166bdw2003		Pujer	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.bahrul				1			
3		-	Dolmen	3/MKK/97	167bdw2003		Pujer	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.bahrul				1			
4		-	Dolmen	4/MKK/97	169bdw2003		Pujer	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Dus				1			
5		-	Dolmen	5/MKK/97	172bdw2003		Pujer	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Dus				1			
6		-	Dolmen	6/MKK/97	174bdw2003		Pujer	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Dus				1			
7		-	Dolmen	7/MKK/97	175bdw2003		Pujer	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Amsar				1			
8		-	Dolmen	8/MKK/97	176bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P. Bahriya				1			
9		-	Dolmen	9/MKK/97	177bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P. Bahriya				1			
10		-	Dolmen	10/MKK/97	178bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sahid				1			
11		-	Dolmen	11/MKK/97	179bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sahid				1			
12		-	Dolmen	12/MKK/97	180bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sahid				1			
13		-	Dolmen	13/MKK/97	181bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Amin				1			
14		-	Dolmen	14/MKK/97	183bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Suryadi				1			
15		-	Dolmen	15/MKK/97	184bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Suryadi				1			
16		-	Dolmen	16/MKK/97	187bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Abd.Asis				1			
17		-	Dolmen	17/MKK/97	188bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Abd.Asis				1			
18		-	Dolmen	18/MKK/97	190bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Abd.Asis				1			
19		-	Dolmen	19/MKK/97	189bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Abd.Asis				1			
20		-	Dolmen	20/MKK/97	191bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Muapid				1			
21		-	Dolmen	21/MKK/97	192bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.in				1			
22		-	Dolmen	22/MKK/97	193bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.in				1			
23		-	Dolmen	23/MKK/97	195bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.in				1			
24		-	Dolmen	24/MKK/97	196bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Jum				1			
25		-	Dolmen	25/MKK/97	199bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Kusnadi				1			
26		-	Dolmen	26/MKK/97	200bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Kusnadi				1			
27		-	Dolmen	27/MKK/97	201bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Kusnadi				1			
28		-	Dolmen	28/MKK/97	197bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Kusnadi				1			
29		-	Dolmen	29/MKK/97	203bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Suryadi				1			
30		-	Dolmen	30/MKK/97	205bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sukarti				1			
31		-	Dolmen	31/MKK/97	204bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Amin				1			
32		-	Dolmen	32/MKK/97	202bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Mardalis				1			
33		-	Dolmen	33/MKK/97	207bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sukarti				1			
34		-	Dolmen	34/MKK/97	208bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sukarti				1			
35		-	Dolmen	35/MKK/97	210bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Asdeni				1			
36		-	Dolmen	36/MKK/97	209bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Bardi				1			
37		-	Dolmen	37/MKK/97	211bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Asdeni				1			
38		-	Dolmen	38/MKK/97	212bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Asdeni				1			
39		-	Dolmen	39/MKK/97	214bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Asdeni				1			
40		-	Dolmen	40/MKK/97	215bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Astin				1			
41		-	Dolmen	41/MKK/97	216bdw2003		Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Astin				1			
42		-	Dolmen	42/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Misrawi				1			
43		-	Dolmen	43/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Suryadi				1			
44		-	Dolmen	44/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Suryadi				1			
45		-	Dolmen	45/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Suryadi				1			
46		-	Dolmen	46/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Fatkur				1			
47		-	Dolmen	47/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Fatkur				1			
48		-	Dolmen	48/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Fatkur				1			
49		-	Dolmen	49/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	H.Fatkur				1			
50		-	Dolmen	50/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Astar				1			
51		-	Dolmen	51/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Hasim				1			
52		-	Dolmen	52/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Bahriya				1			
53		-	Dolmen	53/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sukam				1			
54		-	Dolmen	54/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sukam				1			
55		-	Dolmen	55/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sukam				1			
56	Dakon	-	-	56/MKK/97			Krasak	Maskuning kulon	Pujer		Batu Andesit	P.Sukam				1			

Lampiran 5. Gambaran Situs Maskuning Kulon

Gambar Lampiran 4.1 Kecamatan Pujer (Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso)



Gambar Lampiran 4.2 Keberadaan Batu menggunakan titik koordinat yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso

Lampiran 6. Dokumentasi

Pintu masuk Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapangan)



Pengukuran Kubur Dolmen No. 1 (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapangan)



Pengukuran Kubur Dolmen No. 3 (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)



Foto Bersama Kepala Dinas Kebudayaan Bondowoso dan Juru Pelihara Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Survei Lapang)



Foto Bersama Juru Pelihara Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)



Foto Bersama Juru Pelihara Situs Maskuning Kulon (Sumber: Dokumen Hasil Observasi Lapang)